

**SEJARAH PERANG TOURS 732 M: PENYEBAB KEKALAHAN  
UMAT MUSLIM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEKUASAAN  
ISLAM DI PERANCIS**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Disusun oleh:

Jamilatul Firdausi

NIM. A02218021

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Jamilatul Firdausi

NIM : A02218021

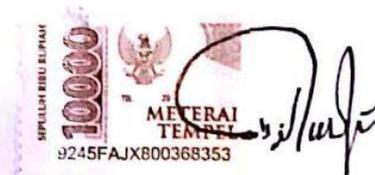
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan karya saya, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 31 Maret 2022

Yang menyatakan



REPUBLIK INDONESIA  
10000  
METERAI  
TENPAK  
9245FAJX800368353

Jamilatul Firdausi

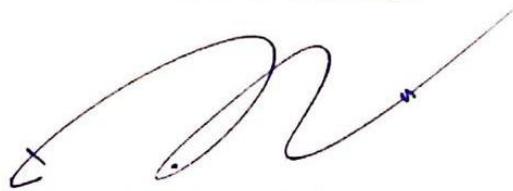
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Jamilatul Firdausi (A02218021) dengan judul “**Sejarah Perang Tours 732 M: Penyebab Kekalahan Umat Muslim Dan Dampaknya Terhadap Kekuasaan Islam Di Perancis**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 Maret 2022

Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1



**Prof. Dr. H. Abd. A'la, M. Ag**

**NIP: 195709051988031002**

Dosen Pembimbing 2



**Dr. H. M. Ridwan, M. Ag**

**NIP: 195907171987031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama Jamilatul Firdausi (A02218021) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 April 2022

Ketua/Penguji I

  
Prof. Dr. H. Abd. A'la, M. Ag  
NIP: 195709051988031002

Penguji II

  
Dr. H. M. Ridwan, M. Ag  
NIP: 195907171987031001

Penguji III

  
Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag  
NIP: 196808062000031003

Sekretaris/Penguji IV

  
P'in Nur Zulaili, M. A  
NIP: 199503292020122027

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

  
Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag  
NIP: 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jamilatul Firdausi  
NIM : A02218021  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : jamilatulfirdausi0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**Sejarah Perang Tours 732 M : Penyebab Kekalahan Umat Muslim dan Dampaknya**

**Terhadap Kekuasaan Islam di Perancis**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Mei 2022

Penulis

( Jamilatul Firdausi )

## ABSTRAK

Kajian ini berjudul “*Sejarah Perang Tours 732 M: Penyebab Kekalahan Umat Muslim dan Dampaknya Terhadap Kekuasaan Islam di Perancis*”. Peneliti memberikan batasan permasalahan pada tiga hal, yaitu: 1) Bagaimana kronologi terjadinya perang Tours tahun 732 M, 2) Apa penyebab kekalahan umat Muslim pada perang Tours tahun 732 M, dan 3) Bagaimana dampak kekalahan umat Muslim pada perang Tours tahun 732 M terhadap kekuasaan Islam di Perancis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan teori konflik untuk menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi setelah terjadinya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi berbeda dengan kondisi semula. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan metode penelitian sejarah yang meliputi, Heuristik (Pengumpulan data), Verifikasi (Kritik sumber), Interpretasi (Penafsiran), dan Historiografi (Penulisan sejarah).

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa 1) Perang Tours terjadi antara pasukan Muslim yang dipimpin oleh Abdurrahman Al-Ghafiqi dengan pasukan Perancis di bawah komando Charles Martel di kota Tours/Poitiers. Namun, umat Muslim harus menerima kekalahan di akhir perang. 2) Adapun kekalahan umat Muslim ini disebabkan oleh empat hal yaitu a) geografis medan tempur yang tidak mendukung, b) taktik perang yang salah diperhitungkan, c) fanatisme kesukuan dalam diri umat Muslim, dan d) banyaknya harta rampasan. Yang terakhir 3) Kekalahan ini memberikan dampak bagi umat Muslim sendiri di antaranya ialah a) melambatnya arus penaklukan umat Muslim di Perancis, dan b) melemahnya kekuasaan Islam di Perancis.

**Kata Kunci: Perang Tours, umat Muslim, Kekalahan**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

This study is entitled "*The History of Tours War 732 M: The Cause of Muslim Defeat and The Impact Toward Islam Authority in France*". The researcher limits this problem into three points, these are: 1) How is the chronology of Tours War in 732 M, 2) What are the causes of Muslim defeat in Tours War 732 M, and 3) How is the impact of Muslim defeat in Tours War 732 M toward Islam authority in France.

This research used sociologist approach and conflict theory to explain that social change happens after conflicts occur which make different compromises than condition before. The method used is qualitative method and historical research method which consists of, Heuristic (data collection), Verication (source critique), Interpretation, and Historiography (historical writing).

Based on this research, researcher concluded that 1) Tours War 732 M happens between Muslim troops led by Abddurahman Al-Ghafiqi with France troops under command Charles Martel in Tours/Poitiers city. Unfortunately, that war ends with Muslim bitter defeat. 2) This Muslim defeat caused by four things, these are: a) battlefield geography does not support, b) miscalculated war tactis, c), tribal fanaticism in Muslims, and d) lots of loot. The last one is this defeat impacted Islam authority in France, a) Muslim conquest curret is getting slower, and b) weakening Islam authority in France.

**Keywords: Tours War, Muslims, Defeat**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik .....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	10
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	19
BAB II .....	21
KRONOLOGI TERJADINYA PERANG TOURS TAHUN 732 M .....	21
A. Peristiwa Sebelum Terjadinya Perang Tours .....	21
B. Kronologi Terjadinya Perang Tours .....	25
1. Persiapan Perang Tours .....	25
2. Pecahnya Perang Tours .....	30
3. Akhir Perang Tours dan Kekalahan Umat Muslim .....	35

BAB III.....	40
PENYEBAB KEKALAHAN UMAT MUSLIM PADA PERANG TOURS TAHUN 732 M.....	40
A. Geografis Medan Tempur Tidak Mendukung .....	40
B. Taktik Serangan yang Salah Diperhitungkan .....	43
C. Fanatisme Kesukuan dalam Diri Umat Muslim.....	46
D. Banyaknya Harta Rampasan.....	49
BAB IV .....	55
DAMPAK KEKALAHAN UMAT MUSLIM TERHADAP KEKUASAAN ISLAM DI PERANCIS.....	55
A. Melambatnya Arus penaklukan umat Muslim di Perancis .....	56
B. Melemahnya kekuasaan umat Muslim di Perancis .....	59
BAB V.....	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Keterbatasan Studi Penelitian .....	63
C. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	64

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perluasan wilayah pada masa dinasti Umayyah secara aktif dilakukan. Pada awal abad kedelapan masehi, mereka berhasil menaklukkan Andalusia di benua Eropa. Suatu pencapaian yang besar bahwa umat Muslim dapat mencapai benua Eropa yang jauh dari peradaban mereka. Tak berhenti di Andalusia, penaklukan di benua Eropa dilanjutkan ke wilayah Perancis yang dimulai pada masa gubernur Andalusia As-Samah bin Malik Al-Khulany. Lalu dilanjutkan oleh Anbasah bin Sukheim, dan Abdurrahman Al-Ghafiqi yang memimpin pasukan Muslim pada perang Tours di tahun 732 M. Perang Tours merupakan topik dalam penelitian ini. Sebelum memasuki pembahasan itu, penulis terlebih dahulu akan memaparkan perjalanan penaklukan umat Muslim ke wilayah Perancis hingga terjadinya perang Tours tahun 732 M.

Penaklukan umat Islam ke Perancis sendiri didorong oleh tiga hal, yaitu *pertama*, umat Islam memiliki tekad dan semangat yang tinggi untuk menyebarkan agama Islam. *Kedua*, untuk membela Islam dan mempertahankan wilayah kaum Muslimin di Andalusia. *Ketiga*, mengamankan Andalusia dari serangan-serangan orang Eropa di balik pegunungan Pyrenia. Salah satu serangan orang Eropa yang dimaksud adalah Roma mendorong masyarakatnya yang bermukim di bagian barat-daya Eropa untuk melawan pemerintahan Umat Islam di Andalusia. Mendapati serangan-serangan itu, Umat Islam terpaksa

harus memukul kekuatan-kekuatan tersebut dan bersatu untuk melintasi pegunungan Pyrenia dan memasuki wilayah Perancis.<sup>1</sup> Dengan berpegang pada tujuan-tujuan tersebut, semangat pasukan Muslim berkobar untuk menaklukkan wilayah Perancis agar wilayah Islam di Andalusia dapat terhindar dari serangan Eropa dan panji Islam dapat ditegakkan di wilayah tersebut.

As-Samah bin Malik Al-Khaulany diangkat menjadi gubernur Andalusia oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz pada bulan April 719 M, menggantikan gubernur sebelumnya yaitu Al-Hur bin Abdurrahman Ats-Tsafaqi.<sup>2</sup> Sebagai permulaan, As-Samah membawa pasukan Muslim ke Narbonne. Narbonne ini selanjutnya menjadi pusat pasukan, persenjataan, dan pembekalan pasukan Muslimin di wilayah Perancis. As-Samah berhasil merebut kota tersebut pada serangan yang kedua di tahun 721 M. Penyerangan dilanjutkan ke Toulouse, ibukota kekuasaan Eudo. Dengan pasukan besar yang terdiri dari orang-orang Perancis dan Jerman, Eudo segera menuju selatan untuk mempertahankan ibukotanya.

Pertempuran awalnya dimenangkan oleh kaum Muslimin. Namun kaum Muslimin berakhir kalah di pertempuran kedua pada tanggal 10 Juni 721 M dan gubernur As-Samah gugur dalam pertempuran di kota Toulouse ini. Abdurrahman al-Ghafiqi, seorang komandan perang pasukan Muslim yang berhasil lolos dan kembali ke Andalus kemudian dijadikan sebagai pemegang kekuasaan di Andalusia untuk sementara hingga gubernur resmi

---

<sup>1</sup>Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus* (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981), 290.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 292.

diangkat oleh khalifah di Damaskus.<sup>3</sup> Khalifah di Damaskus telah berganti ke Yazid bin Abdul Malik setelah khalifah Umar meninggal dunia pada tahun 101 H/721 M. Khalifah Yazid lalu mengangkat Anbasah bin Sukheim al-Kalbi menjadi penguasa Andalusia di tahun 103 H.<sup>4</sup>

Pada tahun 105 H/724 M, dinasti Umayyah di Damaskus dipegang oleh Hisyam bin Abdul Malik. Di tahun yang sama tepatnya di akhir tahun, Anbasah bin Sukheim membawa pasukan besar menuju Perancis melalui pegunungan Pyrenia dan berhasil merebut kota Carcassonne. Dari Carcassonne, Anbasah dan pasukannya menduduki kota Nimes, daerah Outon, dan Luxeuil di dataran tinggi daerah Seonne. Jihad umat Muslim di bawah kepemimpinan Anbasah bin Sukheim berhasil menaklukkan sekitar 70% dari wilayah Perancis, yang mana berarti 70% wilayah tersebut sudah menjadi wilayah Islam.<sup>5</sup> Anbasah bin Sukheim gugur dalam perjalanan kembalinya ke Andalusia ketika dihadapkan dengan orang-orang Perancis pada tahun 107H/725 M.

Sepeninggal Anbasah, beberapa gubernur penggantinya absen mengirimkan pasukan-pasukan Muslim ke wilayah Perancis. Penaklukan ke wilayah Perancis dilakukan kembali pada masa Abdurrahman Al-Ghafiqi. Abdurrahman al-Ghafiqi merupakan bekas komandan yang lolos dari pertarungan di kota Toulouse pada masa As-Samah bin Malik al-Khaulany.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 293-294.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 296.

<sup>5</sup> Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, terj Muhammad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka A-Kautsar, 2011), 101.

Ia menggantikan Muhammad bin ‘Abdullah Al-Asyja’I sebagai penguasa Andalusia pada bulan Shaffar tahun 112 H/730 M. Gerakan pertama yang diambil oleh Abdurrahman ialah mengirim pasukan di bawah komando Utsman bin Abi Nis’a ke daerah perbatasan dengan Perancis, tepatnya di seberang pegunungan Pirenia di Perancis. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan mengganggu lawan dengan memberikan serangan-serangan kecil hingga datangnya pasukan inti.<sup>6</sup>

Abdurrahman kemudian langsung memimpin pasukan besar pada tahun 732 M memasuki wilayah Perancis. Jalur yang diambil Abdurrahman bukan jalur yang ditempuh pendahulunya dulu karena ia yakin disana akan dijaga pasukan Perancis yang banyak. Abdurrahman menggiring pasukannya melewati Saragossa, lalu ke arah Timur melalui Toledo menuju Pamplona, melintasi pegunungan Pirenia, menyeberangi Selat Ronsnaless ke Bordeaux.

Di Bordeaux, pasukan Eudo berhasil dikalahkan sehingga pasukan Muslim melanjutkan perjalanan ke Utara melintasi kota Poitiers kemudian ke kota Tours.<sup>7</sup> Kota Tours dan Poitiers menjadi saksi bertemunya dua pasukan besar yaitu pasukan Muslim yang dipimpin oleh Abdurrahman al-Ghafiqi dan pasukan Perancis di bawah komando Charles Martel. Mereka berperang satu sama lain untuk mewujudkan visi masing-masing.

Perang yang terjadi ini disebut dengan perang Tours atau perang Poitiers karena disebutkan bahwa perang tersebut memang dimulai di kota

---

<sup>6</sup>Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus.....*, 301-303.

<sup>7</sup> *Ibid.*,305.

Tours namun perlahan mundur sampai di kota Poitiers. Sedangkan sejarawan muslim menyebut perang ini sebagai Bilath As-Syuhada'. Perang Tours tahun 732 M dipandang sebagai salah satu perang paling penting dalam sejarah Eropa, dianggap sebagai titik balik penting dalam jangka panjang perjuangan antara Islam dan Kristen, dan diakui sebagai tonggak penting dalam kebangkitan kaum Frank.<sup>8</sup>

Perang Tours melibatkan puluhan bahkan ratusan ribu pasukan di kedua pihak. Selama 7 hari perang Tours berlangsung, pasukan Muslim dihadapkan dengan kekalahan yang menyakitkan. Bukan hanya karena gagal mengalahkan pasukan Charles, pasukan Muslim juga kehilangan komandan sekaligus gubernur Andalusia, Abdurrahman al-Ghafiqi. Kebesokan harinya, pasukan Charles menemukan bahwa pos-pos pasukan Muslim telah kosong dan hanya dipenuhi harta rampasan perang yang berlimpah. Pasukan Muslim telah kembali ke Andalusia dengan kekalahan.

Beberapa sejarawan menyebutkan bahwa kekalahan umat muslim pada perang Tours disebabkan banyaknya harta rampasan yang mereka bawa. Selain menjadi objek perebutan antar pasukan Muslim sendiri dan menyebabkan perselisihan antar golongan dalam pasukan, harta rampasan perang tersebut juga menjadi taktik yang digunakan oleh pasukan Charles untuk mengalihkan fokus para pasukan Muslim saat perang. Dengan masuknya pasukan Perancis dalam barisan belakang pasukan Muslim untuk mengambil harta rampasan, barisan pasukan muslim menjadi tidak seimbang

---

<sup>8</sup> Clifford J. Rogers, "Tours/Poitiers, Battle of (732)" (*Encyclopedia of Wars*, 2011), 1.

dan kacau karena sekelompok pasukan Muslim dengan gesit meninggalkan barisan untuk melindungi harta rampasan tersebut. Kacaunya pasukan mengalihkan fokus Abdurrahman Al-Ghafiqi hingga tanpa sadar terkena anak panah dan terbunuh.

Kekalahan yang dialami umat Muslim pada perang Tours ini tidak semerta-merta menyebabkan terusirnya umat Muslim dari wilayah Perancis. Umat Muslim masih bertahan disana hingga beberapa tahun kedepan. Akan tetapi, kekalahan umat Muslim memberikan semangat lebih bagi Charles dan pasukannya untuk melawan umat Muslim lagi sampai mereka meninggalkan wilayah Perancis. Maka dari itu, wilayah-wilayah Islam di Perancis perlahan-lahan mulai goyah karena kurangnya pertahanan dan akhirnya berhasil diambil alih kembali oleh pasukan Perancis.

Perang Tours sendiri secara umum belum banyak diketahui. Sesuai judul yang diangkat, penulis memfokuskan penelitian tentang perang Tours ini pada penyebab kekalahan umat Muslim dan dampaknya terhadap kekuasaan Islam di Perancis. Karena perang Tours sering disebut-sebut sebagai salah satu perang yang sangat menentukan dalam sejarah, rangkaian peristiwa di dalamnya patut diangkat dalam suatu penelitian. Terutama jika melihat dari sisi umat Muslim yang saat itu mengalami kekalahan. Apa penyebab kekalahan tersebut dan seberapa berdampak kekalahan umat Muslim pada perang Tours terhadap kekuasaan Islam di Perancis akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mendapatkan rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana kronologi terjadinya perang Tours tahun 732 M?
2. Apa penyebab kekalahan umat muslim pada perang Tours 732 M?
3. Bagaimana dampak kekalahan umat muslim pada perang Tours 732 M terhadap kekuasaan Islam di Perancis saat itu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan pokok di atas, penulis menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami kronologi terjadinya perang Tours tahun 732 M.
2. Mengetahui penyebab-penyebab kekalahan umat Muslim pada perang Tours tahun 732 M.
3. Mengetahui dampak kekalahan umat Muslim pada perang Tours 732 M terhadap kekuasaan Islam di Perancis.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap hasil penelitian ini berguna baik bagi penulis sendiri maupun bagi khalayak umum. Berikut kegunaan dari penelitian ini:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan wawasan yang lebih luas bagi penulis sendiri serta orang-orang mengenai kajian sejarah Islam yang belum banyak diketahui, seperti perang Tours yang terjadi pada

tahun 732 M. Selain itu, dengan membaca hasil kajian ini para pembaca diharapkan dapat mengembangkan teori yang penulis gunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian sejarah yang dapat dipelajari oleh para akademisi di jurusan Sejarah Peradaban Islam fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah Islam di Indonesia dan menjadi sumber untuk penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Sosiologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan dan hubungan antar orang-orang dalam masyarakat<sup>9</sup>. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial, dan juga perubahan-perubahan sosial. Dalam sosiologi terdapat beberapa pokok bahasan, yaitu 1) Fakta sosial, yang membahas cara bertindak, berfikir maupun berperasaan yang ada pada luar individu dan memiliki kekuatan untuk mengendalikan individu tersebut. 2) Tindakan sosial, membahas suatu tindakan yang dilakukan atas pengaruh atau memengaruhi orang lain. 3) Khayalan sosiologis yang mana ia memahami apa

---

<sup>9</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-kajian Strategis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 58.

yang terjadi pada masyarakat ataupun dalam diri manusia. 4) Realitas sosial, dibahas untuk mengungkap berbagai tabir menjadi suatu realitas yang tak terduga.<sup>10</sup>

Perang Tours yang merupakan topik penelitian ini termasuk dalam tindakan sosial, yang mana pelaku-pelaku dalam perang tersebut bertindak atas pengaruh seorang tokoh untuk mencapai tujuan bersama. Maka dari itu, penulis disini menggunakan pendekatan sosiologi untuk menguraikan bagaimana terjadinya peristiwa Perang Tours pada tahun 732 M tersebut.

Selain pendekatan, teori juga termasuk elemen penting dalam suatu penelitian. Penulis dalam penelitian ini menggunakan teori konflik untuk meneliti dampak kekalahan umat Muslim pada Perang Tours tahun 732 M. Teori konflik yang digunakan ialah teori konflik oleh Johan Galtung. Ia mendefinisikan konflik sebagai benturan fisik dan verbal baik antara dua orang/lebih maupun antar kelompok yang mana konflik tersebut akan mengakibatkan sebuah kehancuran.<sup>11</sup> Menurut Johan Galtung, terdapat tiga unsur yang membangun konflik, yaitu 1) sikap atau asumsi (*attitude, assumption*), 2) perilaku (*behavior*), dan 3) kontradiksi (*contradiction*).<sup>12</sup>

Terdapat kontradiksi pada tiap konflik yang terjadi. Ada sesuatu yang menghalangi sesuatu yang lain, yang berarti ada suatu masalah dalam setiap konflik. Perselisihan yang terjadi akan dengan mudah berujung merugikan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 62-64.

<sup>11</sup> Darwin Tuwu, *Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian* (Kendari: Literacy Institute, 2018), 45.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 50.

atau melukai pihak lain yang menghalanginya untuk mencapai tujuannya. Bisa juga berakhir merugikan atau menghancurkan diri sendiri (*self-destruction*), atau bahkan malah membangkitkan energy.<sup>13</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik bisa dari beberapa hal, seperti ideologi politik (*political ideology*), ekonomi (*economic*), budaya (*culture*), juga agama dan kepercayaan (*religion and faith*). Perbedaan agama dan kepercayaan dan suku dalam suatu masyarakat berpotensi memicu terjadinya konflik.<sup>14</sup>

Dari penjelasan mengenai teori konflik oleh Johan Galtung di atas, terdapat kecocokan dengan topik penelitian. Untuk itu, penulis memilih teori konflik dalam kajian. Perang sendiri adalah jenis konflik antar kelompok dan Perang Tours yang terjadi pada tahun 732 M merupakan konflik antara umat Muslim yang dipimpin oleh Abdurrahman Al-Ghafiqi dengan pasukan Perancis di bawah komando Charles Martel. Pertarungan yang terjadi di antara kota Tours dan Poitiers ini berakhir di hari ketujuh dengan kemenangan di tangan pasukan Charles. Kekalahan yang dialami umat Muslim di akhir pertarungan tentunya disebabkan oleh beberapa hal dan berdampak bagi kekuasaan umat Muslim sendiri di Perancis. Hal ini akan dibahas oleh penulis di pembahasan selanjutnya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dapat membantu memperlancar dan mempermudah kepenulisan kajian ini. Dalam hal ini, penulis menemukan

---

<sup>13</sup>*Ibid.*,46-47.

<sup>14</sup>*Ibid.*,38.

beberapa penelitian baik dari peneliti Indonesia maupun para peneliti luar negeri yang penulis dapatkan dari beberapa website dalam bentuk PDF.

Beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. James T. Palmer, “The Making of a World Historical Moment: The Battle of Tours (732/3) in the Nineteenth Century”, *Postmedieval: a Journal of Medieval Cultural Studies*.<sup>15</sup> Artikel jurnal ini membahas tentang perang Tours dari beberapa sumber berbeda seperti sumber paling awal yaitu *Chronicle of 754*, dari historiografi Perancis, historiografi Jerman, dan dari perspektif Anglophone.
2. Meirison, Zaim Rais, Husnul Fatarib dan Qasem Muhammadi, “Muslim Occupation in France According to Arabis Literature and Western Historical Evidences”, *Journal of Al-Tamaddun*.<sup>16</sup> Pada artikel jurnal ini, para penulis menjelaskan tentang keberadaan umat Muslim di Perancis dari sumber-sumber Arab dan beberapa fakta sejarah Barat. Pembahasan di dalamnya juga mencakup masuknya Islam ke Perancis pada masa sebelum Abdurrahman al-Ghafiqi, hingga terjadinya perang Tours atau Balath as-Syuhada.
3. Erick E. Greek, “The Myth of Charles Martel: Why the Islamic Caliphate Ceased Military Operations in Western Europe after the Battle of Tours”,

---

<sup>15</sup> James T. Palmer, “The Making of a World Historical Moment: The Battle of Tours 9732/3) in the Nineteenth Century (*Postmedieval: a Journal of Medieval Culture Studies*, Vol 10 No 2, 2019).

<sup>16</sup> Meirison, dkk, “Muslim Occupation in France According to Arabis Literature and Western Historical Evidences” (*Journal of Al-Tamaddun*, Vol 16 No 1, 2021).

Master's thesis, Harvard University.<sup>17</sup> Tesis ini membahas tentang perkembangan umat Muslim dan penaklukan-penakluhkannya. Di dalamnya dijelaskan pula tentang perkembangan peradaban di Eropa Barat pada saat yang sama hingga kedua pihak bertemu dalam perang Tours yang berakhir kekalahan bagi umat Muslim.

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas sama-sama memasukkan Perang Tours tahun 732 M dalam pembahasannya namun juga memiliki fokus topik yang berbeda-beda. Dengan perbedaan fokus tersebut, penulis dalam penelitian ini akan memfokuskan pada penyebab kekalahan umat Muslim dan dampaknya terhadap kekuasaan Islam di Perancis. Pembahasan akan dimulai dengan kronologi terjadinya perang, penyebab-penyebab kekalahan umat Muslim dalam perang tersebut, dan dampak kekalahan umat Muslim terhadap kekuasaan Islam di Perancis.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada

---

<sup>17</sup> Erick E. Greek, "The myth of Charles Martel: Why the Islamic Caliphate Ceased Military Operations in Western Europe after the Battle of Tours" (Tesis bidang Sejarah, Universitas Harvard, Cambridge, 2019).

generalisasi.<sup>18</sup> Penelitian yang bersifat kualitatif ini merupakan penelitian pustaka, yang mana sepenuhnya akan bertumpu pada sumber pustaka (*Library Research*) baik itu berupa buku, ensiklopedia, artikel jurnal, maupun lainnya. Selain itu, penulis juga menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu; 1) Heuristik (pengumpulan data), 2) Verifikasi (kritik sumber), 3) Interpretasi (penafsiran), dan 4) Historiografi (penulisan sejarah), yang secara berurutan dibahas sebagai berikut:

#### 1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Tahap pertama dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristik. Heuristik atau pengumpulan data sumber merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah.<sup>19</sup> Sumber sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, berikut penjelasannya:

##### a. Sumber Primer

Sumber primer ialah sumber yang memberikan bukti langsung atau tangan pertama tentang peristiwa, orang, atau objek karena sumber-sumber ini sezaman dengan peristiwa atau orang-orang yang dimaksud dalam sejarah tersebut.<sup>20</sup> Sumber ini terdiri dari sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber benda. Penulis dalam hal ini menemukan sumber primer yang berjudul *Chronicle of 754*. *Chronicle of 754* merupakan manuskrip

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV ALFABETA, 2013), 9.

<sup>19</sup> Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (buku perkuliahan program S1, UIN Sunan Ampel Surabaya), 17.

<sup>20</sup> Arum Sutrisni Putri, "Sumber Sejarah Primer dan Sekunder" (*Kompas*, 31 Desember 2019), <http://www.kompas.com/skola/read/2019/12/31/150000569/sumber-sejarah-primer-dan-sekunder>, diakses pada 20 November 2021.

berbahasa latin yang ditulis oleh seorang sejarawan Andalusia di abad ke-8 (sezaman dengan peristiwa perang Tours).

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan terjemahan Inggris dari *Chronicle of 754* dalam buku karangan Kenneth Baxter Wolf yang berjudul “*Conquerors and Chroniclers of Early Medieval Spain*”. *Chronicle of 754* terdiri dari 95 bagian. Pembahasan tentang penaklukan umat Muslim ke Perancis dimulai pada bagian ke-69 dan pergerakan Abdurrahman Al-Ghafiqi hingga peristiwa Tours terdapat pada bagian 79-80.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang merujuk pada sumber primer. Sumber sekunder ini bisa berupa sumber kepustakaan maupun penelitian-penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan sejarah.<sup>21</sup> Adanya sumber sekunder dapat membantu mempermudah penelitian yang dilakukan, dengan menambahkan pemaparan pendapat para peneliti dalam sumber tersebut.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai sumber sekunder, baik itu literatur yang berupa artikel jurnal internasional, buku-buku maupun artikel internet. Selain mengandalkan perpustakaan, beberapa sumber sekunder tersebut penulis peroleh juga dari *Google Play Books*, *Google Scholar*, website <https://z-lib.org>, dan beberapa website lainnya. Berikut beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini:

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

- 1) Raghieb as-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, terj oleh Muhammad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, (2013).
  - 2) Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*, Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, (1981).
  - 3) Abdel Fattah Makled Al-Ghunaimi, *Al-Makrikatu Bilath As-Syuhada'*, Kairo: Alimul Kitab, (1996).
2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap kedua yaitu verifikasi. Verifikasi atau kritik sumber ialah suatu kegiatan dalam penelitian yang membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lainnya. Kritik ini dilakukan terhadap sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian dengan melakukan kritik eksternal dan internal untuk menguji keaslian sumber-sumber tersebut.<sup>22</sup> Pada tahap ini, penulis akan memberi pemeriksaan dan penilaian pada sumber-sumber tentang perang Tours untuk mengetahui keautentisitas dan kredibilitas sumber tersebut. Tahap verifikasi ini terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal, sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah kritik atau pemeriksaan yang dilakukan pada asal usul sumber yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah sumber tersebut asli atau telah diubah oleh orang-orang tertentu. Sumber primer yang penulis gunakan ialah *Chronicle of*

---

<sup>22</sup> Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 35.

754, sebuah manuskrip berbahasa latin yang ditulis oleh seorang sejarawan Andalusia pada abad ke-8. Penulis tidak menemukan manuskrip aslinya, yang penulis gunakan ialah *Chronicle of 754* dalam terjemahan bahasa inggris di buku *Conquerors dan Chroniclers of Early Medieval Spain* karya Kenneth Baxter Wolf pada tahun 1990. *Chronicle of 754* atau *The Mozarabic Chronicle* sendiri banyak dijadikan sumber untuk penelitian-penelitian tentang Andalusia dan penaklukan umat Muslim disana. Dengan ini, penulis merasa tepat untuk menggunakan karya tersebut sebagai sumber penelitian.

Selain itu, dua buku lainnya yang penulis gunakan sebagai sumber dalam penelitian ini, yaitu *Detik-detik Menentukan dalam Sejarah Islam* karya Prof. M. A. Enan dan *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* karya Dr. Raghib as-Sirjani. Dalam kedua buku tersebut terdapat satu atau dua bab yang membahas tentang perang Tours, dan sumber-sumber yang digunakan untuk tulisan terkait perang Tours tersebut merupakan sumber-sumber dari Arab dan Barat yang kemudian dijelaskan yang mana yang lebih benar dan masuk akal dengan kejadian sesungguhnya. Mengetahui baiknya sumber yang digunakan dalam kedua buku tersebut, penulis dengan pasti menjadikan kedua buku ini sebagai sumber penelitian.

#### b. Kritik Internal

Jika kritik eksternal memeriksa bagian luar sumber seperti asal usul dan keautentisitasnya, kritik internal ialah kritik yang dilakukan atas

sumber untuk menilai kredibilitas sumber tersebut, apakah isinya dapat dipercaya atau tidak. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber yang dapat dipercaya dan sesuai dengan topic penelitian baik yang berbahasa asing maupun berbahasa Indonesia.

Sumber-sumber tersebut dapat dipercaya karena ditulis oleh para ahlinya dan data yang diambil dari sumber asli pula seperti *Conquerors dan Chroniclers of Early Medieval Spain*. Meskipun begitu, data sejarah terkait perang Tours dalam beberapa sumber memang sedikit berbeda karena ditulis oleh kedua pihak yang pada saat itu berlawanan sehingga penulisan lebih bersifat subjektif.

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Tahap yang ketiga dalam metode sejarah yaitu interpretasi atau penafsiran. Interpretasi dalam sejarah merupakan tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber yang digunakan dalam penelitian tersebut.<sup>23</sup> Interpretasi seringkali juga disebut dengan analisis sejarah dan analisis sejarah itu sendiri melakukan sintesis (menyatukan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah) yang kemudian disatukan dalam interpretasi yang menyeluruh.

Pada tahap ini, peneliti harus berusaha mendapatkan penyebab-penyebab terjadinya suatu peristiwa dengan melakukan perbandingan atas data-data untuk menyingkap peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama.

---

<sup>23</sup> Alian, –“Metodologi Sejarah dan implementasi dalam penelitian” (Jurnal *Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2 (2), 2012), 11.

Untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah tersebut, peneliti juga perlu mengetahui masa lalu sehingga memahami situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa.<sup>24</sup> Penulis dalam penelitian ini melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari beberapa sumber tentang perang Tours seperti yang telah disebutkan beberapa sebelumnya. Sehingga dari beberapa fakta tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dan menjadi hasil dari penelitian tentang penyebab kekalahan umat Muslim pada perang Tours 732 M dan dampaknya terhadap kekuasaan Islam di Perancis.

#### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Setelah melakukan tiga tahapan sebelumnya, yaitu mengumpulkan data atau heuristik, kritik sumber atau verifikasi, dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data yang diperoleh, tahapan yang terakhir ialah historiografi. Historiografi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti sebuah penulisan sejarah dan menurut Dudung Abdurrahman historiografi adalah menyusun dan memaparkan secara sistematis hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti dalam tahap ini hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian sejak awal hingga akhir.

Selain itu, penulisan sejarah juga harus diungkapkan dengan bahasa yang baik dan menyertakan bukti-bukti temuannya sehingga hasil penelitian dapat dipahami dengan jelas. Untuk penulisan sejarah, aspek

---

<sup>24</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 111

yang ditekankan adalah aspek kronologis dimana peneliti harus memaparkan secara urut data kronologisnya.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, penulis menuliskan fakta sejarah yang diperoleh dengan mengurutkan kronologisnya dalam setiap bab pembahasan. Pembahasan diawali dengan kronologis terjadinya perang Tours, lalu dilanjut dengan penyebab kekalahan umat Muslim pada perang tersebut. Kemudian dampak yang terjadi setelah kekalahan yang dialami pada perang Tours tahun 732 M tersebut.

#### H. Sistematika Pembahasan

Disusunnya sistematika pembahasan pada bagian ini ialah untuk mempermudah pembaca untuk memahami isi kajian penelitian yang diuraikan dalam beberapa bab dan subbab. Maka dari itu, disajikanlah sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, berikut uraian lengkapnya:

Bab pertama menyajikan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua memberikan penjelasan tentang kronologi terjadinya perang Tours pada tahun 732 M. Pada bab ini, penulis membagi pembahasan menjadi dua sub-bahasan. *Pertama* peristiwa sebelum terjadinya perang Tours, *kedua* kronologi terjadinya perang Tours yang meliputi tiga bahasan

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, 114-115.

yaitu, persiapan perang Tours, pecahnya perang Tours, serta akhir dari perang Tours dan kekalahan umat Muslim.

Bab ketiga membahas penyebab-penyebab kekalahan umat Muslim pada perang Tours tahun 732 M. Bab ini mencakup beberapa sub-bahasan diantaranya adalah geografis medan tempur yang tidak mendukung, taktik serangan yang salah diperhitungkan, fanatisme kesukuan dalam diri umat Muslim, dan banyaknya harta rampasan,.

Bab keempat menyajikan pembahasan tentang dampak kekalahan umat Muslim pada perang Tours tahun 732 M terhadap kekuasaan Islam di Perancis, yang mencakup tmelambatnya arus penaklukan umat Muslim di Perancis dan melemahnya kekuasaan Islam di Perancis.

Bab kelima yang merupakan bab terakhir berisikan penutup hasil penelitian ini yang meliputi kesimpulan, keterbatasan studi penelitian saran daripenulis.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KRONOLOGI TERJADINYA PERANG TOURS TAHUN 732 M

#### A. Peristiwa Sebelum Terjadinya Perang Tours

Penalukkan wilayah Perancis telah dilakukan oleh umat Muslim pada saat As-Samah bin Malik Al-Khawlany memegang kekuasaan di Andalusia tahun 719 M. Ia berhasil merebut kota Narbonne pada tahun 721 M dan menjadikan kota tersebut sebagai pusat persiapan pasukan serta persenjataan. Kemudian pergerakan tersebut dilanjutkan oleh Anbasah bin Sukheim yang menjabat sebagai gubernur Andalusia selama empat tahun delapan bulan (721-725 M) dan akhirnya gugur saat menghadapi serangan pasukan Perancis dalam perjalanan pulang. Jihad umat Muslim pada masa Anbasah bin Sukheim telah mencapai sekitar 70% dari wilayah Perancis, yang berarti sebagian besar wilayah di Perancis saat itu telah menjadi bagian dari wilayah Islam.

Sepeninggal As-Samah bin Malik al-Khawlany dan Anbasah bin Sukheim, penaklukan di Perancis dilanjutkan oleh Abdurrahman Al-Ghafiqi. Abdurrahman bin Abdullah bin Bisyr bin Ash-Sharim Al-Ghafiqi Al-Akky berasal dari kabilah Ghafiq dan keturunan kabilah Akk di Yaman. Ia termasuk seorang tabi'in dan salah satu panglima perang besar pemberani. Ia juga dikenal sebagai seorang yang berperilaku baik, adil, sabar menghadapi rakyatnya, dan memberikan apapun yang diperlukan rakyatnya tanpa

menunggu imbalan apapun. Ia menjadi gubernur Andalusia pada tahun 730 M/112 H (dalam sumber lain disebutkan bahwa pengangkatannya pada tahun 731 M/113 H) dan menjadi komandan pasukan Muslim di Perang Tours pada tahun 732 M.<sup>26</sup>

Abdurrahman al-Ghafiqi disebut sebagai gubernur tercapak dan terbesar di antara gubernur-gubernur yang pernah memimpin Andalusia. Ia dicintai karena kejujuran, kebaikan dan ketulusannya oleh angkatan perangnya. Ia juga menyatukan kabilah-kabilah yang terpecah belah. Di masa awal pemerintahannya di Andalusia, ia melakukan banyak kebijakan seperti melakukan pembaharuan dalam bidang administrasi, membasmi ketidakadilan, mengatur kembali pejabat pemerintahannya. Ia secara khusus memberi perhatian pada penyusunan angkatan perang, divisi berkuda Barbar dibentuk dan diseleksi kemudian dipilihlah pimpinan Arab yang cakap, memperkuat benteng-benteng dan kota-kota penting di utara, mengerahkan mobilisasi dari provinsi, dan juga mempersiapkan kekuatan untuk mengatasi adanya pemberontakan.<sup>27</sup>

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Abdurrahman Al-Ghafiqi sejak menjabat sebagai gubernur tersebut membuktikan bahwa dirinya adalah seseorang yang mendedikasikan hidupnya untuk kepentingan Islam. Ia memperbaiki perkara yang salah dengan perkara yang benar. Meski begitu,

---

<sup>26</sup>Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, terj Muhammad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka A-Kautsar, 2011), 102-104.

<sup>27</sup> M.A. Enan, *Detik-Detik Menentukan dalam Sejarah Islam*, terj Mahyuddin Syaf (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), 59.

pemberontakan tak terelakkan terjadi yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti ketidakpuasan akan kepemimpinan Abdurrahman Al-Ghafiqi atau kepemimpinan sebelum-sebelumnya yang baru meletus pada masa Abdurrahman. Maka dari itu, Abdurrahman membentuk pasukan yang cakap guna memperkuat pertahanan wilayah Islam di Andalusia dan menghentikan pergerakan pemberontakan. Saat itu, pemberontakan terjadi di sebelah utara oleh Utsman bin Abi Nis'a al-Qath'amy.

Utsman bin Abi Nis'a al-Qath'amy merupakan seorang pemimpin bangsa Berber yang pada saat itu telah diangkat menjadi gubernur untuk wilayah Pyrenia dan Septemania. Dalam sumber-sumber Barat seperti *Chronicles of 754* dan *The Decline and Fall of Roman Empire* karangan Edward Gibbon, pimpinan Berber ini disebut dengan nama Munnuza. Ia memasuki Andalusia pada penaklukan pertama bersama Thariq bin Ziyad dan pernah menjadi gubernur Andalusia tiga tahun sebelumnya.

Bangsa Berber dan Arab semenjak penaklukan Andalusia mengalami perselisihan karena menurut Usman beban penaklukan sebagian besar ditanggung oleh bangsa Berber sedangkan keuntungan dan kedudukan-kedudukan penting diberikan kepada bangsa Arab. Sebagai seorang yang fanatik terhadap sukunya, ia merasa marah apalagi setelah mengetahui bahwa bukan dirinyalah yang diangkat kembali menjadi gubernur melainkan Abdurrahman Al-Ghafiqi.

Ketika Utsman bin Abi Nis'a al-Qath'amy diutus oleh Abdurrahman Al-Ghafiqi ke perbatasan, ia membuat perjanjian dengan pangeran Eudo, penguasa daerah Acquitania dan menikahi puterinya yang bernama Lampigia. Mengetahui adanya pemberontakan, Abdurrahman segera mengirim sepasukan tentara yang dipimpin oleh Ibnu Zaiyan untuk mencari Utsman bin Abi Nis'a yang sudah melarikan diri dari Pyrenia. Pada akhirnya, ia dikepung dan dibunuh sedangkan Lampigia istrinya dikirim ke istana Damaskus.<sup>28</sup>

Namun, Muhammad Tohir dalam bukunya *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus* menyebutkan bahwa cerita tentang pengkhianatan Utsman dan kematiannya yang dibunuh atas perintah Abdurrahman ini tidaklah benar. Disebutkan bahwa Utsman mati terbunuh saat memimpin serangan penjagaan terhadap pasukan Eudo, sebagaimana tugas yang dipikulnya.<sup>29</sup> Kini, Eudo penguasa Acquitania itu dihadapkan oleh dua kekuatan besar yaitu bangsa Franka musuh dari utara dan umat Islam dari selatan.

Di sisi lain, Kerajaan Merovee yang berkuasa di wilayah Perancis saat itu dalam masa kemundurannya. Sang raja hanya menjadi boneka dalam pemerintahan. Pepin d'Herital, menteri kerajaan Merovee yang berkuasa penuh dalam pemerintahan. Setelah Pepin d'Herital meninggal, Charles yang merupakan anak haram Pepin d'Herital menggantikan posisinya sebagai

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, 60-61.

<sup>29</sup>Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus* (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981), 303.

Menteri Besar Merovee.<sup>30</sup> Bangsawan-bangsawan Perancis saat itu mengangkat dirinya masing-masing sebagai penguasa yang merdeka di berbagai daerah atau provinsi di Perancis. Salah satunya ialah Eudo yang menguasai provinsi Aquitania dengan kota Toulouse sebagai ibukotanya. Para raja tersebut sibuk bertengkar satu sama lain dan saling berebut kekuasaan.<sup>31</sup> Sebab itulah, Charles juga merupakan musuh Eudo karena meski keduanya berasal dari wilayah Perancis, bukan berarti keduanya sekutu. Charles dan Eudo terlibat dalam perselisihan internal di Perancis saat itu.

## **B. Kronologi Terjadinya Perang Tours**

Perang Tours pada tahun 732 M yang melibatkan pasukan Islam dan pasukan Perancis ini tentunya dilakukan dengan persiapan yang matang. Untuk menempuh perjalanan yang jauh, Abdurrahman Al-Ghafiqi benar-benar memastikan kesiapan pasukannya. Sedangkan Charles memantau pergerakan pasukan Muslim dan juga menyiapkan pasukan yang bahkan lebih besar. Untuk menjelaskan kronologi terjadinya perang Tours, pembahasan terbagi menjadi tiga bagian, sebagaimana berikut:

### **1. Persiapan Perang Tours**

Setelah Abdurrahman Al-Ghafiqi selesai memperbaiki urusan administrasi pemerintahan dan semacamnya di Andalusia, ia mulai mempersiapkan tentaranya untuk menaklukkan Perancis. Ia mengerahkan pasukan perang terbesar yang pernah dikirim umat Muslim ke Perancis yaitu

---

<sup>30</sup>John H. Haaren, A. B. Poland, *Famous Men of the Middle Ages* (United States of America: Start Publishing LLC, 2012), 98.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 293-294.

sekitar kurang lebih 70 ribu orang pasukan. Jumlah ini disebut paling masuk akal berdasarkan sumber Islam dan angka yang disebut oleh sejarawan kontemporer. Sedangkan menurut sumber-sumber Barat pasukan Muslim mencapai 400.000 pasukan. Data ini mereka ketahui dari hasil pengamatan seorang mata-mata Perancis bawahan Charles.<sup>32</sup>

Ada juga yang menyebut sekitar 100.000 pasukan termasuk pasukan regular, pasukan bayaran, dan pasukan sukarela. Pasukan sukarela terdiri dari orang Andalusia, orang Barbar, serta orang Arab dari Yaman dan Syiria. Jumlah tersebut berkurang seiring banyaknya pertempuran yang terjadi sebelum perang Tours.<sup>33</sup> Para sejarawan tidak bisa menetapkan jumlah pasukan Islam secara akurat. Sebab itulah terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah pasukan Muslim ini.

Pada akhir tahun 732 M, pasukan Muslim dengan Abdurrahman al-Ghafiqi sebagai panglima tertingginya berangkat melintasi pegunungan Pyrenia dan memasuki wilayah Perancis. Pada perjalanannya kali ini, Abdurrahman tidak menempuh jalan yang sebelumnya diambil oleh pasukan As-Samah dan Anbasah karena ia tahu bahwa di daerah tersebut dijaga oleh banyak pasukan Perancis. Abdurrahman melewati Zaragosa kemudian berbelok ke Timur melalui Toledo menuju kota Pamplona. Dari Pamplona ia bersama pasukan besarnya melintasi pegunungan Pyrenia melalui dataran

<sup>32</sup> Abdel Fattah Makled Al-Ghunaimi, *Al-Ma'rikatu Bilath As-Syuhada'* (Cairo: Alimul Kitab, 1996), 62.

<sup>33</sup> Meirison, dkk, "Muslim Occupation in France According o Arabic Literature and Western Historical Evidences" (*Journal of Al-Tamaddun*, Vol 16 No 1, 2021), 19.

tinggi di sebelah barat lalu menyeberangi selat Ronsnaless menuju Bordeaux.<sup>34</sup> Keputusan Abdurrahman untuk mengambil jalan yang berbeda dengan pasukan Muslim yang memasuki Perancis sebelumnya agar terhindar dari pasukan Perancis membuktikan bahwa Abdurrahman Al-Ghafiqi berangkat dengan rencana yang dipersiapkan dengan baik dan pastinya menguntungkan kaum Muslimin.

Akan tetapi, sebelum mencapai Bordeaux, pasukan Muslim dihadap oleh pasukan Eudo yang berusaha memancing peperangan terbuka. Peristiwa ini terjadi di dataran sempit lembah Dordonne dan pasukan Eudo mengalami kekalahan besar. Mengenai perang Abdurrahman dengan Eudo ini, *Chronicles of 754* menuliskan “Hanya Tuhan yang tahu jumlah orang yang meninggal atau melarikan diri”. Hal ini memberikan penjelasan tentang betapa banyak dan tak terhitungnya pasukan Eudo yang terbunuh atau melarikan diri setelah pertempuran tersebut berakhir. Dengan kekalahan pasukan Eudo ini, pasukan Muslim dapat melanjutkan perjalanan dan menguasai kota Bordeaux dengan mudah. Kemudian Abdurrahman terus berjalan melintasi kota Poitiers hingga kota Tours, 237 km sebelah selatan kota Paris.<sup>35</sup> Di kota Tours inilah tempat bertemunya kedua pasukan, pasukan Muslim dan pasukan Perancis.

*Chronicles of 754* menyebutkan bahwa Abdurrahman Al-Ghafiqi dan pasukannya mengejar Eudo dan memutuskan untuk merebut kota Tours

---

<sup>34</sup>Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus.....*, 305.

<sup>35</sup>*Ibid.*

dengan menghancurkan istana dan membakar gereja-gereja disana. Yang perlu diketahui disini ialah fakta sejarah mengungkapkan bahwa gereja dan biara yang terletak di Perancis terutama di kota Tours pada masa itu berfungsi sebagai benteng dan tempat berlindung yang digunakan oleh pasukan Perancis untuk menyerang pasukan Muslim.

Maka dari itu, bukan tanpa sebab pasukan Muslim menghancurkan gereja-gereja disana. Pasukan Muslim menghancurkan gereja dengan tujuan menyerang pasukan Perancis yang bersembunyi di belakangnya. Selain itu, suku-suku Barbar Germania yang seringkali berperang dengan suku lainnya di Perancis menghancurkan apa saja yang ditemuinya, termasuk gereja. Bahkan Charles yang merupakan seorang Nasrani pun tak segan-segan menghancurkan gereja-gereja jika itu termasuk daerah lawannya.<sup>36</sup>

Di pihak lain yaitu Eudo yang ketika itu berhasil melarikan diri meminta bantuan pada Charles, penguasa Perancis untuk bersama-sama melawan pasukan Muslim. Mengesampingkan perselisihan internal antara mereka, Charles akhirnya menyetujui dan bersatu dengan Eudo untuk menghentikan penaklukan pasukan Muslim dan mempertahankan negerinya. Selain itu, karena pada dasarnya Charles dan Eudo tidak berhubungan baik, Charles juga memanfaatkan momentum ini untuk memukul orang-orang Eudo nantinya dengan menempatkan mereka dalam posisi terjepit dalam peperangan melawan pasukan Muslim, sehingga ketika peperangan selesai

---

<sup>36</sup>*Ibid.*,312.

Eudo dan orang-orangnya tidak bisa memulihkan kekuatannya kembali dan Charles dapat menguasai wilayah mereka.<sup>37</sup>

Charles kemudian mengumpulkan pasukan gabungan yang terdiri dari suku-suku Frank, kabilah-kabilah liar dari Jerman, dan pasukan yang disewa dari seberang Rhein. Sebagian besar pasukan yang dikumpulkan oleh Charles ini merupakan pasukan-pasukan yang tidak teratur, hanya memakai kulit serigala untuk menutupi tubuh mereka, dan rambut terurai yang keriting. Dengan kekuatan yang lebih besar, Charles bersama pasukannya bergerak menuju arah Selatan untuk menghadang pasukan Muslim yang telah menaklukkan seluruh daerah Aquitania (sekarang menjadi wilayah Guyenne, Perigord, Saintonge, dan Poitu) sampai mendekati dataran selatan sungai Loire.<sup>38</sup>

Charles sebenarnya telah menyadari peningkatan kekuatan umat Muslim di Andalusia. Maka dari itu sejak kemenangan pasukan Perancis di bawah Eudo atas pasukan Muslim di bawah pimpinan As-Samah bin Malik al-Khulany sebelumnya di pertempuran Toulouse tahun 721 M, Charles memiliki waktu yang cukup lama untuk memperkuat dan mengumpulkan pasukan yang ternyata sangat berguna sebelas tahun kemudian pada perang Tours 732 M. Charles menjual property gereja untuk membeli pasukan, memperkuat dan mengamankan perbatasan di selatan dengan cara apapun bahkan penyuaipan. Tindakan ini mendapat tantangan dari pihak Gereja.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, 306.

<sup>38</sup>M.A. Enan, *Detik-Detik Menentukan.....*, 71.

Namun mereka kemudian membiarkan tindakan Charles setelah mengetahui hasil final pertempuran Tours nantinya dan melihat pentingnya pasukan Perancis.<sup>39</sup>

Jumlah pasukan yang dikumpulkan Charles juga tidak diketahui secara pasti. Dalam satu sumber menyebutkan pasukan Charles terdiri dari tentara bayaran dari Jerman, Belgia, Austria, Rusia, dan Polandia, secara keseluruhan pasukan Charles berjumlah kurang lebih 75.000 pasukan.<sup>40</sup> Sedangkan Raghib As-Sirjani dalam bukunya *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* menyebutkan bahwa pasukan yang berhasil dikumpulkan Charles berjumlah sekitar 400.000 pasukan yang terdiri dari pasukan, orang bayaran, penduduk dan para gubernur Perancis, suku-suku liar dari Utara, bahkan orang awam dan budak.<sup>41</sup>

Pasukan Charles terkumpul lebih besar daripada pasukan Muslim itulah yang tercatat dalam mayoritas sumber yang ditemukan. Jika melihat pasukan Muslim yang berjumlah sekitar 70.000-80.000, angka 75.000 untuk pasukan Perancis dinilai kurang karena pasukan Perancis disebut-sebut berjumlah lebih banyak bahkan berjumlah dua kali lipat.

## 2. Pecahnya Perang Tours

Kedua pasukan akhirnya bertemu di kota Tours. Perang ini awalnya berlangsung di kota Tours. Namun pasukan Muslim dipukul

<sup>39</sup> Muhammad Syafii Antonio dkk, *Ensiklopedia Peradaban Islam Andalusia* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), 51.

<sup>40</sup>Meirison, dkk, "Muslim Occupation in France.....", 20.

<sup>41</sup>As-Sirjani, *Bangkit dan.....*, 109.

mundur sampai ke kota Poitiers dan pertempuran lebih intens terjadi disini. Sebab inilah terdapat perbedaan pendapat mengenai lokasi tepatnya dimana perang ini berlangsung, sehingga sumber Barat ada yang menyebut perang ini perang Tours dan perang Poitiers berdasarkan letak terjadinya.

Sedangkan sejarawan Muslim menyebut perang ini sebagai “Bilath As-Syuhada”. Kata “*Bilath*” berarti istana dalam bahasa Andalusia, yang mana pada saat itu markas Abdurrahman berada di sebuah istana yang telah ditinggalkan.<sup>42</sup> Berarti Bilath as-Syuhada memiliki arti istana para Syuhada’. Perang ini tepatnya terjadi di daerah bernama *Musee de Bataille*, dua puluh kilometer dari kota Poitiers.<sup>43</sup> Lalu mengenai waktu terjadinya yaitu pada bulan Oktober tahun 732 M / Ramadhan 114 H, ada yang menyebutkan tanggal 25 Oktober 732 M dan 31 Oktober 732 M. Para ahli tidak bisa mengungkapkan tanggalnya secara pasti.<sup>44</sup>

Berapa lama perang Tours ini berlangsung, beberapa sumber menyebutkan perbedaan pendapat. Syed Mahmudunnasir dalam bukunya yang berjudul *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* menyebutkan bahwa perang ini hanya berlangsung selama tiga hari, dan perang berakhir tepat pada hari ketiga dengan syahidnya Abdurrahman Al-Ghafiqi.<sup>45</sup> Sedangkan mayoritas sumber lainnya termasuk *Chronicles of 754* menyebutkan kurang lebih satu minggu, dan berakhir di hari berikutnya. Selain itu, Raghieb As-Sirjani

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, 106.

<sup>43</sup>Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus.....*, 307

<sup>44</sup>Clifford J. Rogers, “Tours/Poitiers, Battle of (732)” (*Encyclopedia of Wars*, 2011), 1.

<sup>45</sup>Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj Adang Affandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 236.

menyebutkan jumlah hari yang lebih lama yaitu selama sembilan hari tanpa ada yang kalah dan menang dan berakhir pada hari kesepuluh.<sup>46</sup>

Pada beberapa hari pertama kedua pasukan di kota Tours berada dalam suasana yang sunyi dan tegang. Masing-masing pasukan saling mengamati satu sama lain dan menghitung kekuatan lawan agar dapat memutuskan saat yang tepat untuk menyerang. Melihat semangat dan optimisme pasukan Muslim yang mulai membara, Abdurrahman Al-Ghafiqi memutuskan untuk menyerang terlebih dahulu dan mencoba mendobrak benteng pertahanan pasukan Perancis.

Pertempuran tersebut tidak memberi hasil yang menentukan. Tidak ada tanda-tanda kemenangan antara kedua pasukan meskipun telah bertarung sepanjang hari. Penyerangan akhirnya dihentikan setelah gelapnya malam datang. Perang tetap berjalan selama beberapa hari kemudian sekitar tujuh hari tanpa hasil yang berarti. Hal ini membuktikan bahwasanya kedua pasukan meski jumlahnya tidak seimbang sama-sama bertempur dengan kuat dan semangat sehingga dalam beberapa hari pun belum bisa memastikan pihak mana yang lebih unggul.

Pada hari berikutnya, pertempuran berlangsung lebih intens dan kali ini tanda-tanda kemenangan terlihat pada pihak pasukan Muslim. Pasukan Muslim sedikit demi sedikit dapat mematahkan pertahanan pasukan Perancis dan berharap untuk menang. Akan tetapi, hal tak terduga terjadi.

---

<sup>46</sup>As-Sirjani, *Bangkit dan.....*, 110.

Sekelompok pasukan Perancis menyerang harta rampasan kaum Muslimin di bagian belakang barisan. Melihat ini, pasukan Muslim mulai goyah dan sebagian dari pasukan Muslim mundur untuk menyelamatkan harta rampasan yang mereka peroleh sebelumnya.

Tindakan pasukan Muslim ini menyebabkan hancurnya pertahanan barisan depan sehingga Abdurrahman al-Ghafiqi sebagai komandan pasukan dengan gigih mencegah pasukannya mundur sambil lalu menutupi celah yang lemah dan menahan serangan musuh di barisan depan. Ketika Abdurrahman disibukkan dengan banyak hal tersebut, sebuah panah mengenai tubuh Abdurrahman Al-Ghafiqi sehingga komandan pasukan Muslimin pun wafat.<sup>47</sup>

Mengenai harta rampasan, sumber Barat mengungkapkan bahwa tujuan umat Muslim menginvasi Perancis ialah untuk memuaskan keinginan pasukan Muslim akan harta rampasan. Pasukan Muslim juga terbiasa membawa harta rampasan tersebut dan menyimpannya dalam garnisun kecil di belakang pasukan yang dijaga. Eudo merupakan orang yang menunjukkan lokasi harta rampasan pasukan Muslim pada pasukan Charles saat perang Tours berlangsung. Ia memimpin sekelompok pasukan dan membuat gerakan memutar menyerang bagian belakang barisan pasukan Muslim dimana harta rampasan itu berada. Sesuai prediksi Eudo, pasukan Muslim menjadi kacau dimana para pasukan mundur untuk mempertahankan harta

---

<sup>47</sup>Meirison, dkk, "Muslim Occupation in France.....", 21.

rampasan dan meninggalkan pertahanan barisan depan hingga menyebabkan terbunuhnya Abdurrahman Al-Ghafiqi.

Abdel Fattah Makled Al-Ghunaimi menentang cerita ini karena dinilai tidak berdasar. Sedangkan tujuan umat Muslim sendiri memasuki wilayah Perancis ialah untuk menyebarkan Islam. Ia memberikan penjelasan peristiwa perang Tours tanpa menyebutkan harta rampasan. Pada tahap akhir pertempuran, seperti yang disebutkan beberapa sumber lain pasukan Muslim mendapat serangan tak terduga di bagian belakang. Namun itu bukan disebabkan oleh harta rampasan, tapi murni taktik serangan Charles untuk mengacaukan barisan kaum Muslimin. Charles memanfaatkan kekosongan pertahanan barisan belakang pasukan Muslim yang disebabkan oleh jumlah kedua pasukan tidak seimbang. Taktik pasukan Perancis ini berhasil dan menyerang tepat di jantung pertahanan pasukan Muslim. Barisan Muslim terguncang akan serangan Perancis dan sebuah panah melesat pada Abdurrahman Al-Ghafiqi hingga gugur.

Terbunuhnya Abdurrahman Al-Ghafiqi menyebabkan kebingungan di antara pasukan Muslim, sehingga otoritas komando pasukan dan penasihat senior memutuskan untuk menyembunyikan berita kematian panglima mereka dari tentaranya sampai situasinya jelas.<sup>48</sup> Di antara perbedaan tentang keadaan sebenarnya yang terjadi di medan perang Tours saat itu, terbunuhnya Abdurrahman Al-Ghafiqi di medan perang merupakan

---

<sup>48</sup>Al-Ghunaimi, *Al-Ma'rikatu.....*, 72-73.

hal yang pasti disebutkan di berbagai sumber. Dan gugurnya Abdurrahman AL-Ghafiqi ini lah yang menyebabkan mundurnya pasukan Muslim.

### 3. Akhir Perang Tours dan Kekalahan Umat Muslim

Hari itu perang Tours telah berakhir dengan kacaunya pasukan Muslim dan syahidnya panglima perang mereka, Abdurrahman Al-Ghafiqi. Pada malam harinya, dalam kekacauan dan keputusasaan, berbagai suku dari pasukan Muslim yaitu suku Yaman, Damaskus, Afrika, dan Andalusia mengadakan perkumpulan untuk mendiskusikan langkah selanjutnya dalam perang tanpa pemimpin tersebut. Setiap pemimpin akhirnya sepakat untuk mundur dan mereka pun pergi dalam diam pada malam itu.<sup>49</sup> Salah satu alasan kuat pasukan Muslim untuk mundur ialah menyelamatkan sisa pasukan setelah syahidnya komandan mereka, Abdurrahman Al-Ghafiqi.

Kesyahidan Abdurrahman Al-Ghafiqi yang tak terduga pada perang tersebut membuat situasi menjadi sulit untuk melanjutkan pertempuran sehingga mereka memutuskan untuk mundur. Keputusan mundur diambil setelah dikomunikasikan kepada semua orang dan dilaksanakan pada malam hari dengan rencana yang matang secara diam-diam dan teratur. Selain untuk melindungi pasukan, mereka juga bergerak untuk mengamankan wilayah Islam di Perancis.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Edward Gibbon, *The History of The Decline and Fall of the Roman Empire* Vol IX, ed J.B. Bury (New York: Fred De Fau & Company Publishers, 1906 ), 256.

<sup>50</sup> Al-Ghunaimi, *Al-Ma'rikatu.....*, 81.

Mundurinya pasukan Muslim secara diam-diam ini mencerminkan kemampuan pasukan Muslim yang dapat mundur secara ketat dan tertib, serta unggul dalam berkamuflase. Dengan jumlah pasukan yang banyak sekitar lima puluh atau empat puluh ribu karena yang terbunuh tidak mencapai sepuluh ribu pasukan dan membawa jenazah tersebut, pasukan Muslim mampu mundur secara disiplin, bergerak cepat, dan mampu mengaburkan musuh tentang kapan kepergian mereka, bagaimana pasukan bergerak dan kemana arah yang dituju oleh pasukan Muslim.<sup>51</sup>

Keesokan harinya, *Chronicle of 754* menyebutkan bahwa pasukan Perancis bersiap untuk bertarung lagi dan melihat bahwa tenda-tenda pasukan Muslim masih sama seperti sebelumnya. Mereka berpikir pasukan Muslim sedang mempersiapkan kekuatan untuk berperang tanpa mengetahui bahwa tenda-tenda yang mereka lihat kosong. Seorang pasukan kemudian diutus untuk memeriksa dan menemukan bahwa seluruh pasukan Muslim telah pergi dan hanya menyisakan harta-harta rampasan. Pasukan Muslim telah kembali ke wilayah mereka pada malam hari secara diam-diam.

Charles memutuskan untuk tidak mengejar mereka karena khawatir bahwa ini hanya muslihat pasukan Muslim yang akan menyergap pasukannya secara tiba-tiba. Menurutnya, setidaknya negerinya untuk saat ini telah terbebas dari ancaman pasukan Muslim. Akhirnya pasukan Perancis mengambil harta rampasan yang ditinggalkan pasukan Muslim di tenda-

---

<sup>51</sup>*Ibid.*,77.

tendanya, membaginya secara adil dan kembali ke wilayahnya dengan gembira.<sup>52</sup> Charles disini mengambil kesempatan mundurnya kaum Muslimin dan menjadi pemenang dalam perang Tours. Charles mencari aman dengan tidak mengejar karena khawatir akan dikalahkan dan merasa puas dengan mundurnya kaum Muslimin juga harta rampasan yang ditinggal.

Selain puas dengan harta rampasan yang diperolehnya, pasukan Perancis juga membawa tawanan umat Muslim yang berjumlah 3.000 tawanan. Setelah menyelediki kepribadian mereka, beberapa di antara tiga ribu tawanan tersebut ialah seorang ahli dalam banyak bidang seperti ahli membuat senjata, mesin, obat-obatan, keperawatan, ahli seni dan bidang industri lainnya. Hal ini sesuai dengan kebiasaan umat Muslim jika pergi menaklukkan suatu wilayah.

Dalam suatu pasukan besar akan disertakan berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda, terutama profesi yang berhubungan langsung dengan pertempuran, persenjataan, peralatan militer, ahli hukum dan syariah, sekelompok ahli agama untuk berdakwah agama Islam, ahli kedokteran, bedah dan obat-obatan, ahli sejarah yang memahami sejarah para bangsa, dan para penerjemah yang mengetahui bahasa latin, tradisi, adat istiadat, dan sistem sosial bangsa-bangsa tersebut. Hal ini dilakukan karena penaklukkan umat Muslim bertujuan untuk hal yang mulia, yaitu

---

<sup>52</sup> Kenneth Baxter Wolf, *Conquerors and Chroniclers of Early Medieval Spain* (Liverpool: Liverpool University Press, 1999), 117.

menyebarkan Islam dan membangun peradaban yang damai dan adil terhadap semua orang dari berbagai bahasa dan warna.<sup>53</sup> Tujuan ini pula yang dipegang teguh oleh pasukan Muslim dalam perang Tours di Perancis.

Namun, perang Tours berakhir dengan kekalahan umat Muslim dan kemenangan bagi pasukan Perancis. Dalam bukunya, Gibbon mengatakan seorang biarawan Italia dapat menegaskan dan percaya bahwa sekitar 350.000 atau 375.000 pasukan Muslim yang syahid pada perang tersebut. Sedangkan pasukan Perancis kurang lebih hanya 1.500 pasukan yang terbunuh di medan perang.<sup>54</sup>

Namun, pernyataan ini berlebihan karena pada dasarnya pasukan Muslim berjumlah tidak lebih dari 50.000 atau paling banyak sekitar 80.000 pasukan. Sumber lain juga meragukan pernyataan Gibbon terkait jumlah pasukan Muslimin yang terbunuh ini karena pasukan Muslim berjumlah sekitar 40.000 atau 50.000 pasukan, yang mana jumlah ini hitungannya lebih banyak dari perkiraan populasi Konstantinopel atau Roma masa itu.<sup>55</sup>

Berapapun jumlah pasukan Muslim yang gugur tak lebih banyak dari pasukan Perancis yang gugur karena dalam pertempuran sebelum gugurnya Abdurrahman Al-Ghafiqi, pasukan Islam lah yang lebih unggul dan hampir memenangkan perang tersebut. Fakta bahwa pasukan Muslim mundur untuk menyelamatkan diri dan mempertahankan wilayah Islam

<sup>53</sup>Al-Ghunaimi, *Al-Ma'rikatu.....*, 84.

<sup>54</sup>Gibbon, *The History of The Decline.....*, 256.

<sup>55</sup> James T. Palmer, "The Making of a World Historical Moment: The Battle of Tours (732/3) in the Nineteenth Century" (*Postmedieval: a Journal of Medieval Cultural Studies*, Vol 10 No 2, 2019), 4.

lainnya di Perancis juga memberikan bukti bahwa umat Muslim mundur bukan karena mengecilnya jumlah pasukan, yang berarti pula pasukan Muslim tidak banyak yang gugur dalam perang.

Di pihak Perancis, Charles sebagai komandan pasukan Perancis dalam perang ini secara khusus dirayakan sebagai pahlawan bangsa Frank karena telah berhasil mempertahankan wilayah kekuasaan mereka. Charles mendapat sebutan *Martel* karena keberaniannya selama berperang melawan muslim. *Martel* diambil dari bahasa Perancis *Marteau* (*mar-to* ') yang berarti palu, dan salah seorang sejarawan Perancis kuno mengatakan bahwa jika palu menghancurkan besi dan baja, maka Charles menghancurkan kekuatan musuh-musuhnya pada pertempuran Tours. Nama Charles Martel meskipun tanpa gelar raja menjadi legenda dan disebut-sebut sebagai juara besar kekristenan karena perang Tours oleh orang Barat selain merupakan pertempuran merebut wilayah tapi juga pertempuran antara Kristen dan Islam, tentang siapa yang akan berkuasa di Eropa.<sup>56</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>56</sup> Haaren, *Famous Men*....., 99.

## BAB III

### PENYEBAB KEKALAHAN UMAT MUSLIM PADA PERANG TOURS

#### TAHUN 732 M

Perang Tours tahun 732 M yang melibatkan pasukan Muslim dan pasukan Perancis telah usai. Meskipun Abdurrahman Al-Ghafiqi telah mengerahkan pasukan yang besar melebihi para pemimpin Andalusia sebelumnya, pasukan Muslim mengalami kekalahan. Dari sekian kejadian pada perang Tours, penulis merinci poin-poin yang menjadi penyebab Kekalahan umat Muslim pada perang ini, antara lain: *pertama*, fanatisme kesukuan dalam diri pasukan Muslim yang berpartisipasi pada Perang Tours, *kedua* banyaknya harta rampasan pasukan Muslim, *ketiga* taktik serangan pasukan Muslim yang salah diperhitungkan, dan *keempat* geografis medan tempur tidak mendukung. Berikut penjelasan penyebab kekalahan pasukan Muslim pada perang Tours tahun 732 M:

#### A. Geografis Medan Tempur Tidak Mendukung

Wilayah Perancis termasuk wilayah yang baru bagi umat Muslim. Secara geografis, Perancis memiliki berbagai macam lanskap, mulai dari dataran pantai di Utara dan Barat hingga jejaring pegunungan Alpen di Tenggara. Gabungan antara pengaruh laut, garis lintang, dan ketinggian menghasilkan berbagai iklim di wilayah Perancis. Di tenggara, terjadi iklim mediterania yaitu musim panas yang hangat sampai panas dan kering, dan musim dingin yang mild dan basah. Di barat, iklimnya didominasi laut dengan

curah hujan yang tinggi dan musim dingin sejuk serta musim panas hangat. Iklim di Alpen dan wilayah pegunungan lainnya biasanya memiliki temperature di bawah nol sekitar 150 per tahun dan ditutupi salju hingga enam bulan. Sedangkan di darat, beriklim kontinental yang berarti musim dingin yang cukup bersalju di setiap tahunnya, dan badai musim panas, dan kurang hujan.<sup>57</sup>

Sedangkan mayoritas umat Muslim saat itu berasal dari kawasan Arab dan Afrika, dimana wilayah-wilayah tersebut mempunyai banyak kawasan gurun meskipun terdapat juga pegunungan yang berumput dan hijau. Hampir tidak ada sungai atau danau permanen disana, hanya terdapat banyak wadi.<sup>58</sup> Dengan melihat geografis kedua wilayah tersebut, wilayah Perancis yang menjadi medan tempur memiliki iklim dan geografis yang berbeda dengan tempat tinggal mayoritas umat Muslim. Hal ini kurang menguntungkan bagi pasukan Muslim saat itu sehingga menjadi salah satu penyebab kekalahan umat Muslim pada perang Tours.

Daerah cekungan Loire merupakan daerah dengan hutan lebat. Sedangkan ksatria Arab-Muslim yang terbiasa berperang di kawasan gurun yang tandus, tidak pandai berperang di hutan. Daerah hutan dengan semak-semak yang tinggi juga kurang cocok dengan taktik serangan tabrak lari pasukan Muslim. Pasukan Muslim yang terbiasa bertempur di kawasan yang kering menjadi kesulitan untuk berperang di bawah naungan salju, hujan deras,

---

<sup>57</sup><https://id.m.wikipedia.org/wiki/Prancis>, diakses pada tanggal 08 Januari 2022.

<sup>58</sup><https://id.m.wikipedia.org/wiki/Arab-Saudi>, diakses pada tanggal 08 Januari 2022.

dan dingin yang sangat parah. Selain itu, kuda-kuda Arab yang ditunggangi kaum Muslimin juga lebih banyak bekerja di cuaca panas dan tanah yang kering daripada saat cuaca yang dingin dan hujan seperti di wilayah Perancis tersebut.<sup>59</sup> Kondisi seperti ini tentunya memberikan dampak bagi semangat pasukan Muslim. Terlebih mereka telah menempuh perjalanan yang sangat jauh dengan cuaca seperti itu dan tanpa istirahat yang cukup.

Selain itu, penaklukan umat Muslim ke wilayah Perancis juga beresiko karena jarak antara daerah dimana Abdurrahman Al-Ghafiqi dan pasukan Muslim berada saat perang Tours dengan ibukota Cordoba di Andalusia adalah 1300 kilometer. Jarak yang sangat jauh ini menyulitkan Abdurrahman Al-Ghafiqi untuk memasok pasukan, persediaan makanan dan persenjataan. Jika memungkinkan pun akan memakan kurang lebih satu bulan untuk mendapatkan tambahan pemasokan tersebut. Terlebih pegunungan Albert termasuk jalur yang sulit untuk dilalui.<sup>60</sup> Oleh sebab itulah, Abdurrahman Al-Ghafiqi tidak bisa menambah pasukan cadangan saat perang berlangsung.

Sedangkan Charles terus menerus menambah pasukannya dengan mudah. Hal itu dikarenakan pasukan Perancis berperang di wilayah mereka sendiri di mana jalur pasokan terhubung dan medan perang saat itupun juga termasuk pasokan bagi pasukan Charles. Orang-orang Perancis telah mengenal sangat baik daerahnya. Mereka juga terlebih dahulu dan mudah beradaptasi

---

<sup>59</sup> Abdel Fattah Makled Al-Ghunaimi, *Al-Ma'rikatu Bilath As-Syuhada'* (Cairo: Alimul Kitab, 1996), 66.

<sup>60</sup>*Ibid.*, 65.

dengan kondisi di medan tempur karena Perancis adalah wilayah mereka sendiri sehingga mereka dapat memilih strategi perang yang sesuai dengan medan tempur. Hal ini sangat menguntungkan bagi pasukan mereka saat bertempur melawan pasukan Muslim.

Geografis medan tempur yang tidak mendukung ini dapat dikatakan sebagai penyebab utama kalahnya umat Muslim pada perang Tours. Tidak sedikit kasus perang yang terhambat karena faktor iklim yang tidak mendukung. Bagaimanapun perang Tours terjadi saat musim dingin di akhir tahun 732 M. Terlebih persiapan dan pertahanan pasukan Muslim untuk menghadapi musim dingin seperti pakaian perang tidak sebanding dengan pasukan Perancis yang sudah terbiasa dengan baju-baju tebal dari kulit binatang. Dengan keadaan seperti ini, pasukan Muslim tidak bisa berperang secara maksimal.

### **B. Taktik Serangan yang Salah Diperhitungkan**

Beberapa sejarawan juga menganalisis tentang taktik serangan yang digunakan oleh Abdurrahman Al-Ghafiqi dan mereka mengungkapkan bahwa taktik yang digunakan olehnya salah diperhitungkan. Sebagai panglima dalam perang Tours yang juga telah berpengalaman dalam dunia kemiliteran, Abdurrahman Al-Ghafiqi telah mempersiapkan strategi untuk perang ini. Namun, sikap dan perkiraannya dinilai salah sehingga menyebabkan kalahnya pasukan Muslim dalam peperangan.

Muhammad Tohir dalam bukunya *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus* berpendapat bahwa Abdurrahman Al-Ghafiqi terlalu percaya diri menilai kesanggupan pasukannya ketika menahan serangan-serangan dari pasukan Perancis. Ia tidak memperhitungkan bahwa Charles akan menggiring pasukan dengan jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan pasukan yang dibawanya. Charles memimpin pertempuran terus menerus dan dengan mudah mengerahkan pasukan cadangan yang telah disiapkan untuk menggantikan para pasukannya yang telah gugur, sehingga kekuatan pasukannya terus-menerus bertambah. Berbanding balik dengan keadaan pasukan Perancis itu, Abdurrahman Al-Ghafiqi merasa tidak perlu untuk mendatangkan bala bantuan dari belakang karena ia terlampau yakin akan kesanggupan pasukannya. Alhasil, ia terdesak oleh pasukan Perancis.

Selain itu, Muhammad Tohir juga menyebutkan kesalahan Abdurrahman Al-Ghafiqi yang lain yaitu ia terlampau mengandalkan kekuatan pasukan kavaleri sebagai kekuatan utama dalam perang. Sedangkan pasukan-pasukan infanterinya ia tempatkan pada posisi kedua dan kurang teratur. Pasukan Perancis yang memiliki pasukan cadangan dan membuat kekuatan Perancis terus-menerus dapat menjepit pasukan Muslim dan mengepung mereka dari empat jurusan sekaligus dengan kepungan yang sekuat tembok baja.<sup>61</sup> Dari situasi ini, Abdurrahman Al-Ghafiqi gugur oleh sebuah anak panah. Terbunuhnya Abdurrahman menyebabkan kekacauan dalam pasukan Muslim. Serangan pasukan Perancis mulai gencar kembali, sedangkan pasukan

---

<sup>61</sup> Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus* (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981), 308.

Muslim berusaha melarikan diri dan meninggalkan medan tempur dengan cepat.<sup>62</sup>

Abdurrahman Al-Ghafiqi juga tidak memanfaatkan pengintai yang dapat memungkinkan untuk membantunya menemukan posisi musuh dan mengetahui persiapan serta pergerakan musuh sambil lalu ia terus berjalan sampai bertemu langsung dengan pasukan Charles tersebut. Oleh sebab ini, Abdurrahman tidak mengetahui seberapa kekuatan yang tengah dipersiapkan oleh Charles, yang ternyata melebihi perhitungan Abdurrahman karena Charles berhasil mengumpulkan pasukan besar dari penjuru Eropa.

Di sisi lain, Charles mengirim mata-mata untuk mengetahui pergerakan Abdurrahman Al-Ghafiqi sehingga ia dapat melakukan persiapan yang lebih. Abdurrahman Al-Ghafiqi menerima informasi tentang pasukan Perancis yang lebih besar saat ia telah berada di Tours. Karena itu, ia dan pasukannya mundur ke daratan Poitiers dan baru bisa mengambil posisi siap untuk bertempur disana.<sup>63</sup>

Terlepas dari kesalahannya dalam memperhitungkan taktik serangan terhadap pasukan lawan sehingga menjadi salah satu penyebab kalahnya pasukan Muslim, Abdurrahman Al-Ghafiqi merupakan salah satu prajurit senior Andalusia dan juga termasuk salah satu dari mereka yang menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk jihad di Perancis. Ia memainkan peran penting baik dalam dunia politik, maupun militer khususnya

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, 309.

<sup>63</sup>Al-Ghunaimi, *Al-Ma'rikatu*....., 66.

penaklukkan. Dengan tekad dan semangat militernya serta kemampuan baiknya dalam mengendalikan pasukan, ia menjadi komandan terkemuka yang sangat dihormati.<sup>64</sup> Sebagaimana yang telah Abdurrahman Al-Ghafiqli lakukan dalam setiap perang yang dipimpinnya, ia juga melakukan yang terbaik dan semaksimal mungkin dalam perang Tours di wilayah Perancis ini bahkan sampai akhir hayatnya.

### **C. Fanatisme Kesukuan dalam Diri Umat Muslim**

Pada masa dinasti Umayyah, fanatisme golongan sangat terasa. Masyarakat Arab Syam khususnya yang telah berjasa dalam berdirinya dinasti Umayyah mendapat tempat paling istimewa. Mereka selalu berada di garda depan pada setiap pertempuran supaya Negara tetap kuat. Kefanatikan ini lalu berkembang dan menjadi sebuah mata rantai yang berdasarkan atas urutan kepentingan dan kedudukan suatu masyarakat. Setelah Masyarakat Arab Syam, golongan Arab lainnya mendapatkan hak lebih daripada golongan lainnya.

Bangsa Arab secara khusus menempati kedudukan tinggi baik dalam pemerintahan maupun lainnya. Sedangkan golongan lainnya seperti kaum Ajam dan warga keturunan memang mendapatkan pekerjaan seperti pada bagian pegawai pajak dan bagian pengadilan. Akan tetapi mereka hanya menjadi pegawai rendahan bukan pejabat dan jumlahnya pun sedikit. Golongan

---

<sup>64</sup>*Ibid.*,59.

paling bawah adalah rakyat jelata yang non-muslim. Begitulah strata sosial pada masa Umayyah.<sup>65</sup>

Andalusia pada awal abad ke-8 telah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan dinasti Umayyah setelah ditaklukkan oleh Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya fanatisme golongan disana antara bangsa Arab dan lainnya. Sebelum menaklukkan Andalusia, Musa bin Nushair mengajarkan Islam pada orang Berber di Afrika Utara baik secara akidah dan pengalaman. Ia juga melatih mereka yang mendukung jihad Islam menjadi pasukan hingga mayoritas pasukan Islam yang ikut serta dalam penaklukkan Andalusia diisi oleh suku Berber.<sup>66</sup> Sejak awal masa penaklukkan Andalusia sampai selesai, bangsa Berber dan Arab mengalami perselisihan. Hal ini disebabkan oleh ketidakpuasan salah satu pihak akan perbedaan perlakuan yang diterima oleh bangsa Arab dan Berber.

Saat Abdurrahman al-Ghafiqi diangkat menjadi gubernur Andalusia pada tahun 730 M, Utsman bin Abi Nis'a al-Qath'amy memimpin sebuah pemberontakan. Utsman bin Abi Nis'a al-Qath'amy sendiri merupakan pemimpin bangsa Berber dan pernah menjadi gubernur Andalusia tiga tahun sebelumnya. Ia memberontak terhadap pemerintahan Abdurrahman Al-Ghafiqi di Andalusia dengan menjalin kerjasama dengan bangsa Eropa tepatnya Eudo, penguasa Acquitania. Menurut Utsman, beban penaklukkan sebagian besar ditanggung oleh bangsa Berber sedangkan keuntungan dan kedudukan penting

---

<sup>65</sup> Yusuf Al-'Isy, *Sejarah Dinasti Umawiyah*, terj Iman Nurhidayat dan Muhammad Khalil (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 421-422.

<sup>66</sup>As-Sirjani, *Bangkit dan.....*, 38.

diberikan kepada bangsa Arab. Pemberontakan ini juga disebabkan oleh kekesalan dan kemarahannya karena ia tak diangkat kembali menjadi gubernur, melainkan Abdurrahman Al-Ghafiqi.<sup>67</sup>

Sebagaimana dinasti Umayyah di Damaskus menerapkan strata sosial yang mengistimewakan bangsa Arab dan mengimplementasikan Arabisasi, bangsa Berber juga merasakan ketidakadilan tersebut di Andalusia sehingga menimbulkan perselisihan antara bangsa Berber dan Arab. Sebagai Gubernur, Abdurrahman Al-Ghafiqi berusaha menyelesaikan perselisihan tersebut dan menyatukan kembali umat Muslim di bawah kepemimpinannya hingga ia merasa yakin bahwa kekuatan iman telah menjadi lebih sempurna. Setelahnya, barulah Abdurrahman Al-Ghafiqi memfokuskan gerakannya ke wilayah Perancis.

Benih-benih kebencian pasukan Berber terhadap dominasi Arab sejak penaklukan Andalusia mencuat kembali sehingga semangat untuk bersatu melawan pasukan musuh juga tidak bisa maksimal.<sup>68</sup> Apalagi dengan terbunuhnya pemimpin bangsa Berber yaitu Utsman bin Abi Nis'a al-Qath'amy, orang Berber merasa kecewa dan mengurangi loyalitas kepada Abdurrahman Al-Ghafiqi.<sup>69</sup>

Banyaknya harta rampasan yang diperoleh pasukan Muslim dari banyak kota sampai Tours, menjadikan perselisihan tersebut lebih tampak.

<sup>67</sup> M.A. Enan, *Detik-Detik Menentukan dalam Sejarah Islam*, terj Mahyuddin Syaf (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), 60-61.

<sup>68</sup> Al-Ghunaimi, *Al-Ma'rikatu.....*, 73.

<sup>69</sup> Meirison, dkk, "Muslim Occupation in France According o Arabic Literature and Western Historical Evidences" (*Journal of Al-Tamaddun*, Vol 16 No 1, 2021), 21.

Bangsa Berber dan Arab berselisih bagaimana membaginya, meski sebelumnya sudah disepakati oleh mereka. Orang Arab mengatakan bahwa mereka lebih berhak mendapatkan harta yang lebih banyak karena keutamaan mereka. Sedangkan orang Berber mengatakan sebaliknya karena merekalah yang berandil besar dalam penaklukan negeri-negeri tersebut.<sup>70</sup>

Baik bangsa Arab maupun bangsa Berber memberikan kontribusi besar dalam penaklukan umat Muslim ke Eropa dan juga sama-sama fanatik akan kelompoknya. Penerapan Arabisasi oleh dinasti Umayyah dengan mengutamakan bangsa Arab menimbulkan kecemburuan sosial seperti yang dirasakan oleh bangsa Berber. Kecemburuan tersebut kembali mencuat di tengah-tengah misi penaklukan di Perancis. Ketidakharmonisan antar kedua kelompok yang mendominasi ini menjadi kelemahan dan salah satu penyebab kalahnya pasukan Muslim pada Perang Tours.

#### **D. Banyaknya Harta Rampasan**

Beberapa sumber Barat dan para orientalis menuliskan bahwa harta rampasan merupakan salah satu penyebab kekalahan umat Muslim pada perang Tours. Berdasarkan kisah dalam beberapa sumber yang sebelumnya telah dijelaskan, kekacauan dalam barisan pasukan Muslim pada hari terakhir perang disebabkan oleh harta rampasan. Sebuah pasukan kecil dari pihak Muslim mundur dari barisan saat perang berlangsung untuk melindungi harta rampasan mereka dari pasukan Perancis. Pasukan Perancis saat itu memang berniat memecah musuh dengan menembus barisan belakang pasukan Muslim,

---

<sup>70</sup> As-Sirjani, *Bangkit dan.....*, 109.

tepatnya tempat penyimpanan harta rampasan. Tindakan pasukan Muslim yang mundur tersebut menyebabkan kekacauan hingga Abdurrahman Al-Ghafiqi terbunuh.

Setelah pertempuran hari itu, pasukan Muslim memutuskan untuk mundur malam malam harinya untuk menyelamatkan diri serta menjaga wilayah-wilayah Muslim di Perancis. Keesokan harinya, pasukan Perancis menemukan kekosongan tenda-tenda muslim dan hanya menyisakan harta rampasan. Puas dengan kemenangannya pada perang Tours, Charles memutuskan untuk tidak mengejar pasukan Muslim dan merampas semua harta rampasan yang ditinggalkan itu.<sup>71</sup>

Harta rampasan yang disebut-sebut ini diperoleh dari kota-kota yang berhasil ditaklukkan oleh umat Muslim dalam perjalanan mereka ke Tours. Semakin banyak kota yang dilalui dan ditaklukkan, semakin bertambah pula harta rampasan perang yang diperoleh. Edward Gibbon dalam bukunya yang berjudul *The Decline and Fall of Roman Empire* mengungkapkan bahwa daripada kota-kota sepi yang mana masyarakat dan seninya telah merosot, pasukan Muslim lebih banyak mendapatkan harta rampasan yang kaya dari gereja-gereja dan biara-biara.<sup>72</sup>

Di samping itu, menurut seorang tokoh Gustava Le Bon seperti yang disebutkan dalam *Al-Ma'rikatu Bilath As-Syuhada* karangan Dr. Abdel

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, 110.

<sup>72</sup> Edward Gibbon, *The History of The Decline and Fall of the Roman Empire* Vol IX, ed J.B. Bury (New York: Fred De Fau & Company Publishers, 1906 ), 254.

Fattah Makled Al-Ghunaimi mengatakan bahwa kebenaran dari pertempuran Tours ini ialah niat pasukan Muslim memasuki wilayah Perancis dan mengambil alih setengahnya bukan untuk menetap di sana, melainkan untuk mengumpulkan harta rampasan.<sup>73</sup>

Akan tetapi berdasarkan sumber-sumber yang meskipun mengisahkan rincian peristiwa Tours dengan beberapa perbedaan, satu hal yang selalu sama ialah pasukan Muslim menarik diri pada malam hari itu tidak mengikutsertakan harta rampasan perang yang sebelumnya mereka bawa. Mereka meninggalkan seluruh harta rampasan tersebut di kamp-kamp yang mereka tinggalkan. Hal ini cukup membuktikan bahwa umat Muslim tidak menaklukkan wilayah Perancis untuk kepentingan duniawi dan tidak memprioritaskan harta rampasan seperti yang dikatakan tokoh Barat tersebut.

Pernyataan tentang harta rampasan perang pasukan Muslim pada perang Tours ini mendapatkan tanggapan yang berbeda-beda dari beberapa sejarawan. Beberapa menyetujui dan lainnya menyangkalnya. Dalam bukunya yang berjudul *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, Raghib As-Sirjani menyebutkan bahwa Dr. Abdurrahman Al-Hajiy memberikan bantahan terhadap kisah harta rampasan perang ini dengan menguraikan beberapa poin, yaitu tidak adanya bukti perseteruan antara bangsa Arab dan Berber baik itu sebelum maupun sesudah pertempuran Tours. Kisah harta rampasan perang menurutnya hanya kisah buatan karena sangat berbeda dengan tujuan tertinggi

---

<sup>73</sup>Al-Ghunaimi, *Al-Ma'rikatu.....*, 89.

penaklukkan Islam yang mana para penakluknya dikenal dengan kezuhudannya dari hal-hal duniawi.<sup>74</sup>

Sedangkan DR. Abdul Halim Uwais sebagaimana yang disebutkan oleh Raghib As-Sirjani mengungkapkan bahwa seperti halnya manusia biasa, pasukan Muslim juga bisa saja tergoda akan harta rampasan yang mereka peroleh dan ia mengatakan bahwa kisah harta rampasan merupakan kisah kekalahan dalam sejarah Islam, seperti yang terjadi pada perang Uhud para pemanah melanggar perintah Rasulullah SAW karena ketakutan akan hilangnya kesempatan mendapatkan harta rampasan sehingga pasukan Muslim mengalami kekalahan dengan 79 orang syuhada'. Hal ini pula terjadi di perang Tours yang mana Abdurrahman Al-Ghafiqi gugur saat berusaha mengomando kembali pasukannya yang kacau disebabkan sekelompok pasukannya yang meninggalkan barisan untuk melindungi harta rampasan di bagian belakang.<sup>75</sup>

Beberapa orang Arab mengikuti pemikiran Barat tentang harta rampasan ini tanpa memeriksa atau bahkan menyanggahnya sehingga para pembaca jauh dari kata kebenaran. Abdurrahman Al-Ghafiqi, yang menjadi pemimpin pada penaklukkan Perancis termasuk perang Tours dikenal sebagai orang yang suci, shaleh dan menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan cinta akan jihad di jalan Allah.<sup>76</sup> Sehingga kecil kemungkinan membenarkan pernyataan tokoh Barat tentang harta rampasan yang menjadi penyebab kekalahan umat Muslim.

---

<sup>74</sup>As-Sirjani, *Bangkit dan.....*, 111.

<sup>75</sup>*Ibid.*, 113.

<sup>76</sup>Al-Ghunaimi, *Al-Ma'rikatu.....*, 86.

Lagipula jika diperhatikan lebih logis, pasukan Muslim yang digiring Abdurrahman Al-Ghafiqi berangkat dari Cordoba hingga Poitiers berjarak sekitar 1.300 kilometer. Perjalanan yang begitu panjangnya, membawa peralatan perang yang berat, serta pasokan makanan sungguh akan menyulitkan pasukan Muslim untuk membawa seluruh harta rampasan perang yang diperoleh dari kota-kota hingga Poitiers. Akan lebih baik dan masuk akal jika harta-harta rampasan tersebut ditinggalkan di salah satu kota yang ditaklukkan daripada membawanya dalam setiap perjalanan dan menjadi penyebab kekacauan pasukan Muslim pada perang Tours seperti yang dikatakan sumber Barat.<sup>77</sup>

Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebutkan, orang Barat dan para orientalis menitikberatkan penyebab kekalahan umat Muslim pada harta rampasan. Mereka menyatakan bahwa harta rampasan mengacaukan barisan pasukan Muslim hingga dikalahkan. Hal ini tidak diketahui secara pasti kebenarannya karena beberapa sejarawan muslim mengungkapkan sebaliknya. Namun, pernyataan yang dikemukakan sejarawan Muslim memberikan alasan yang lebih masuk akal dan patut diterima. Beberapa alasan tersebut yaitu:

1. Niat penaklukan umat Muslim ke Perancis tidak untuk menjarah harta rampasan atau urusan duniawi lainnya sehingga memperoleh harta rampasan bukan prioritas utama.
2. Harta rampasan yang diperoleh selama perjalanan lebih masuk akal diletakkan di kota-kota yang sudah ditaklukkan bersama pasukan yang

---

<sup>77</sup>*Ibid.*, 87.

bertugas menjaga wilayah tersebut daripada membawanya sepanjang jalan hingga menumpuk di kota Tours.

3. Sekelompok pasukan Muslim yang mundur untuk menjaga harta rampasan di barisan belakang dari sekelompok pasukan Perancis secara logis tidak dapat menjadi alasan kacaunya barisan umat Muslim keseluruhan hingga mengalami kekalahan. Terlebih pasukan Muslim yang disebut kacau tersebut berjumlah sekitar 70 ribu, yang mana angka ini tidak bisa dikatakan sedikit.
4. Jika keberadaan harta rampasan saat perang Tours sepenting itu bagi pasukan Muslim sampai rela mundur untuk menjaganya hingga menyebabkan kekacauan dalam pasukannya sendiri seperti cerita Barat, maka hal ini bisa disangkal dengan fakta bahwa di akhir peperangan pasukan Muslim mundur tanpa membawa harta rampasan sekalipun. Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa harta rampasan bukan prioritas utama bagi umat Muslim.

## **BAB IV**

### **DAMPAK KEKALAHAN UMAT MUSLIM TERHADAP KEKUASAAN ISLAM DI PERANCIS**

Pertempuran Tours oleh beberapa tokoh Barat disebut sebagai salah satu perang yang paling menentukan dalam sejarah. Kemenangan Charles digambarkan sebagai penyelamat peradaban Barat dari penaklukan umat Islam dan Charles sendiri diagung-agungkan sebagai pahlawan. Saat itu, hasil akhir perang Tours tidak bisa dibilang sangat menentukan untuk kedua pihak karena situasi setelah perang Tours sebagian tetap sama. Meski gagal menaklukkan Tours dan Poitiers, umat Muslim masih memegang Narbonne dan bisa menyebrangi Pyrenees ke Aquitaine. Umat Muslim bisa kembali melakukan pergerakan kapan saja bahkan setelah kekalahan mereka di perang Tours sebelumnya.<sup>78</sup>

Meskipun begitu, baik itu kekalahan maupun kemenangan dalam suatu perang akan memberikan dampak terhadap beberapa hal tertentu. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, wilayah Islam di Perancis telah mencapai sekitar 70% wilayah Perancis. Pada perang Tours ini, kekalahan umat Muslim pastinya juga berimbas pada kekuasaan umat Muslim di daerah-daerah Perancis tersebut. Pada bab ini, penulis akan menguraikan dua poin dampak dari kekalahan umat Muslim pada perang Tours. Uraian ini difokuskan pada dampak bagi umat

---

<sup>78</sup> Eric E. Greek, "The Myth of Charles Martel: Why the Islamic Caliphate Ceased Military Operations in Westren Europe After the Battle of Tours" (Tesis bidang sejarah, Universitas Harvard, Cambridge, 2019), 98.

Muslim setelah berperangan Tours. Apa yang dilakukan umat Muslim dan bagaimana kelanjutan dari penaklukan di Perancis. Berikut penjelasannya:

#### **A. Melambatnya Arus penaklukan umat Muslim di Perancis**

Kekalahan umat Muslim pada perang Tours tahun 732 M dikatakan menjadi tanda terhentinya penaklukan kaum Muslimin di Perancis. Akan tetapi pernyataan yang lebih tepat adalah kekalahan umat Muslim saat itu tidak menjadi sebab utama terhentinya penaklukan seperti yang disebutkan. Kekalahan itu menandai Tours dan Poitiers sebagai batas terjauh gerakan umat Muslim di Perancis.<sup>79</sup> Tidak ada pergerakan setelah perang Tours yang melampaui daerah tersebut. Pergerakan umat Muslim terhenti di daerah itu. Namun, penaklukan-penaklukan masih tetap dilanjutkan di tempat-tempat lain.

Pasca kematian Abdurrahman Al-Ghafiqi di medan perang Tours, posisi gubernur Andalusia dipegang oleh Abdul Malik bin Qathan Al-Fihri. Selama menjabat, ia meneguhkan kekuasaan Islam di Perancis. Oleh sebab peringainya yang dianggap keras, culas, dan dzalim, gubernur Afrika yaitu Ubaidillah bin Al-Habbab mencopot jabatan Abdul Malik bin Qathan Al-Fihri setelah menjabat selama dua tahun (114-116 H/732-734 M).<sup>80</sup> *Chronicles of* 754 mencatat tahun yang berbeda, di sana disebutkan bahwa Abdul Malik bin

<sup>79</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arab: From the Earliest Times to The Present*, terj R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Samet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 638.

<sup>80</sup>Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, terj Muhammad Ihsan dan Abdul Rasyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka A-Kautsar, 2011), 130-132.

Qathan Al-Fihri menjabat sebagai gubernur lebih lama sampai tahun 737 baru digantikan dengan pemimpin baru yaitu Uqbah bin Al-Hajjaj.

Uqbah bin Al-Hajjaj As-Saluly merupakan gubernur Andalusia (734-741 M) yang diangkat oleh Ubaidillah bin Al-Habhab menggantikan Abdul Malik bin Qathan Al-Fihri. Selama tujuh tahun kepemimpinannya, Uqbah telah menjalankan lebih dari tujuh misi menaklukkan ke wilayah Perancis. Ia memperkuat basis-basis umat Muslim di Provans-bagian Tenggara Perancis dan mendirikan pos-pos penjagaan. Dalam perjalanannya menaklukkan Perancis, ia turun langsung menemui para tawanan untuk mengajarkan Islam kepada mereka. Sebanyak 1000 orang tawanan berhasil masuk Islam melalui tangannya.<sup>81</sup>

Pada tahun 734 M dua tahun setelah peristiwa perang Tours, pasukan Muslim akhirnya dikirim dari Narbonne, menyeberangi sungai Rhone, memasuki Arles dan berhasil merebut kota Avignon. Selama empat tahun Uqbah dan pasukannya tetap tinggal di Perancis. Mereka kemudian melakukan penyerangan ke Lyons, Burgundy, dan Piedmont. Untuk memperkuat posisi mereka, pasukan Muslim juga bersekutu dengan bangsawan lokal yang ingin melepaskan diri dari Eudo, penguasa Aquitaine.<sup>82</sup>

Pasukan Charles tidak hanya berdiam diri. Mereka mengerahkan kekuatan untuk melawan pasukan Muslim hingga mundur kembali ke

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, 132.

<sup>82</sup> “Battle of Tours”, *New World Encyclopedia*, <https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Battle-of-Tours>, diakses pada tanggal 27 Februari 2022.

Avignon. Belajar dari kekalahan sebelumnya, pasukan Muslim memprediksi bahwa Charles akan mengepung Avignon. Jika hal itu terjadi, pasukan Muslim akan mengerahkan pasukan bantuan dari Andalusia untuk menyerang pasukan Charles. Sesuai prediksi, pasukan Charles mengepung Avignon tapi mengejutkan pasukan Muslim dengan membawa pasukan yang jumlahnya lebih banyak. Pasukan Charles berhasil mengalahkan pasukan Muslim dan segera menjarah tanah milik mereka yang bersekutu dengan Muslim. Pasukan bantuan awal dari Andalusia juga dikalahkan pada pertempuran Sungai Berre tahun 737 M.<sup>83</sup>

Yang dapat disimpulkan dari kejadian tersebut adalah umat Muslim tidak berhenti melakukan pergerakan ke wilayah Perancis hanya karena kekalahan di perang Tours. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bahwa Uqbah bin Al-Hajjaj menjalankan lebih dari tujuh penaklukan selama tujuh tahun kepemimpinannya. Pasukan Muslim tentunya dapat menguasai beberapa wilayah lain di Perancis setelah usaha penaklukan tersebut.

Tours dan Poitiers disebut sebagai daerah terjauh yang pernah dijangkau kaum Muslim karena pergerakan umat Muslim setelah perang Tours tidak bisa lebih jauh lagi. Hal itu disebabkan oleh Charles dan pasukannya yang bergerak lebih agresif. Setelah mendapatkan kemenangan di perang Tours, Charles diagung-agungkan dan mereka mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat Perancis. Charles dan pasukannya lebih gencar melawan

---

<sup>83</sup>Eric E. Greek, "The Myth of Charles Martel: Why the Islamic Caliphate Ceased Military Operations in Westren Europe After the Battle of Tours", 100.

pasukan Muslim di Perancis. Maka dari itu, tantangan kaum Muslim lebih sulit sehingga arus penaklukan di Perancis pun melambat.

## **B. Melemahnya kekuasaan umat Muslim di Perancis**

Mundurinya pasukan Muslim pada malam terakhir perang Tours memberikan keuntungan bagi Charles dan pasukannya. Pasukan Perancis menjadi pihak yang memenangkan pertempuran dan menerima begitu banyak dukungan karena dapat menghentikan pasukan Muslim. Sejak itu, Charles terus berusaha mengusir umat Muslim dari Perancis. Setelah kematian Eudo penguasa Aquitaine pada tahun 735 M, Charles melakukan perjalanan ke sana untuk mengambil alih wilayah Eudo. Namun para bangsawan di Aquitaine memproklamkan putra Eudo yang bernama Hunold sebagai adipati Aquitaine.

Perlu diketahui bahwa Eudo sejak awal enggan mengakui kedaulatan Charles. Begitu pula dengan Hunold, puteranya. Tahun berikutnya umat Muslim memasuki Provence sebagai bagian dari aliansi dengan adipati Maurontus. Mendapati ancaman semakin dekat, Hunold tidak memiliki banyak pilihan selain mengakui Charles. Setelah itu, keduanya bersiap untuk menghadapi pasukan Muslim.<sup>84</sup> Dengan demikian, Charles mendapatkan kekuatan lebih untuk mengalahkan dan mengusir pasukan Muslim dari Perancis karena Aquitaine telah bergabung sepenuhnya.

---

<sup>84</sup>“Battle of Tours”, *New World Encyclopedia*, <https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Battle-of-Tours>, diakses pada tanggal 27 Februari 2022.

Setelah menguasai kembali Avignon dan menghancurkan pasukan Muslim di sana, Charles juga berhasil mengalahkan pasukan bantuan dari Andalusia pada pertempuran Sungai Berre tahun 737 M. Kemudian Charles bersama pasukannya melanjutkan perjalanan menuju Selatan dan mengepung Narbonne. Namun, pengepungan tersebut tidak membuahkan hasil. Umat Muslim dapat mempertahankan Narbonne dan Septimania masih berada di tangan mereka selama 27 tahun sejak kekalahan di perang Tours.<sup>85</sup>

Di sisi lain, umat Muslim menghadapi masalah internal yang serius. Perselisihan dan perang terus terjadi. Hal ini disebabkan oleh mengakarnya fanatisme kesukuan antara kalangan Arab dan kalangan Berber. Berawal dari pemberontakan yang terjadi di Maroka, Afrika Utara dan menjalar ke Andalusia. Orang-orang Berber yang dipimpin oleh Abdul Malik bin Qathan, mantan gubernur Andalusia berontak terhadap Uqbah bin Al-Hajjaj. Uqbah bin Al-Hajjaj digulingkan oleh para pemberontak dan mengangkat Abdul Malik bin Qathan sebagai penguasa Andalusia kedua kalinya pada bulan Syafar tahun 123 H/741 M.<sup>86</sup>

Masalah internal di Andalusia ikut mempengaruhi kekuasaan Islam di Perancis. *Chronicles of 754* menceritakan bahwa pada suatu waktu saat Uqbah bin Al-Hajjaj membawa pasukan besarnya untuk misi penaklukan, ia mendapatkan surat dari Afrika yang menginformasikan tentang pemberontakan yang terjadi. Ia bergegas kembali ke Cordoba untuk

---

<sup>85</sup>*Ibid.*

<sup>86</sup>Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus* (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981), 318.

menyelesaikan permasalahan internal tersebut.<sup>87</sup> Dengan kesibukan yang terjadi di Andalusia, umat Muslim tidak dapat memberikan pertahanan maksimal untuk wilayah Islam di Perancis. Sehingga ketika pasukan Perancis terus melakukan penyerangan dengan kekuatan yang besar, kekuasaan Islam di Perancis mulai melemah. Akhirnya, pada tahun 759 M Narbonne berhasil diambil alih oleh pasukan Perancis. Umat Muslim diusir dari Perancis.

Kalahnya umat Muslim pada perang Tours sejatinya bukan penyebab utama melemahnya kekuasaan Islam di Perancis. Yang menjadi masalah nyata setelah kekalahan umat Muslim di perang Tours ialah Charles dan pasukan Perancisnya menjadi sangat percaya diri untuk mengalahkan dan mengusir umat Islam dari Perancis. Dengan ini, mereka lebih gencar melawan pasukan Muslim hingga kekuasaan Islam mulai melemah. Di saat itu juga, umat Muslim mengalami pergolakan internal di Andalusia.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>87</sup> Kenneth Baxter Wolf, *Conquerors and Chroniclers of Early Medieval Spain* (Liverpool: Liverpool University Press, 1999), 118.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Perang Tours/Poitiers yang melibatkan pasukan Muslim yang dipimpin oleh Abdurrahman Al-Ghafiqi dengan pasukan Perancis yang dipimpin oleh Charles Martel berlangsung sekitar seminggu lebih. Di akhir pertempuran, pasukan Perancis melancarkan serangan dari belakang barisan Muslim. Dengan taktik itu, umat Muslim mengalami kekalahan dengan gugurnya komandan mereka, Abdurrahman Al-Ghafiqi.

*Kedua*, terdapat empat penyebab kekalahan yang dialami umat Muslim pada perang Tours 732 M yang mana dalam hal ini, faktor Geografis medan tempur yang tidak mendukung menjadi penyebab utamanya. Adapun tiga penyebab lainnya adalah taktik serangan yang salah diperhitungkan, fanatisme kusukan dalam diri umat Muslim, dan banyaknya harta rampasan yang dimiliki umat Muslim.

Kemudian yang *ketiga*, kekalahan umat Muslim pada perang Tours berdampak pada kekuasaan Islam di Perancis saat itu. Gencarnya perlawanan pasukan Perancis setelah peristiwa Tours menyebabkan arus penaklukan umat Muslim melambat dan kekuasaan Islam di Perancis melemah. Meskipun bukan penyebab utama, kekalahan umat Muslim semakin memberikan rasa sangat percaya diri pada pasukan Perancis untuk mengusir umat Muslim sepenuhnya.

## **B. Keterbatasan Studi Penelitian**

Penelitian tentang Perang Tours yang telah diselesaikan ini tidaklah sempurna. Keterbatasan sumber yang menjadi penyebabnya. Mayoritas sumber yang digunakan penulis pada penelitian ini berbahasa asing karena topik perang Tours sendiri sedikit diteliti di Indonesia. Sumber-sumber ini pula memberikan pendapat yang berbeda-beda dari tokoh-tokoh Barat dan sejarawan Muslim. Terlebih sumber-sumber Islam tidak membahas peristiwa ini secara terperinci. Dengan sumber yang terbatas ini, penulis harus memilah data dengan baik hingga penelitian selesai.

## **C. Saran**

Sebagai bentuk akhir dari penulisan skripsi tentang perang Tours 732 M ini, penulis ingin menyampaikan saran untuk para pembaca baik itu dari kalangan akademisi maupun kalangan yang menggemari sejarah Islam. Perang Tours hanyalah satu dari banyaknya peristiwa penting dalam sejarah Islam. Dengan adanya penelitian tentang perang Tours yang banyak kekurangan ini, para pembaca diharapkan dapat mengambil manfaat dan dapat memilah benar salahnya informasi dengan baik. Penulis berharap penelitian sejarah Islam di wilayah minoritas terus dilakukan agar dapat menjadi pengetahuan yang berguna bagi berbagai pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Al-Ghunaimi, Abdel Fattah Makled. *Al-Ma'rikatu Bilath As-Syuhada'*. Kairo: Alimul Kitab, 1996.
- Al-Isy, Yusuf. *Sejarah Dinasti Umayyah*. Translated by Iman Nurhidayat & Muhammad Khalil. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- As-Sirjani, Raghieb. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*. Translated by Abdul Rasyad Shiddiq Muhammad Ihsan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Enan, M.A. *Detik-Detik Menentukan dalam Sejarah Islam*. Translated by Mahyuddin Syaf. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- Gibbon, Edward. *The History of The Decline and Fall of The Roman Empire Vol IX*. Edited by J. B. Bury. New York: Fred De Fau & Company Publisher, 1906.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: From the Earliest Times to The Present*. Translated by R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Samet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- John H. Haaren, A. B. Poland. *Famous Men of The Middle Ages*. United States of America: Start Publishing LLC, 2012.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Translated by Adang Affandi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Muhammad Syafii Antonio, dkk. *Ensiklopedia Peradaban Islam Andalusia*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA, 2013.
- Susanto, Nugroho Noto. *Masalah Penelitian Sejarah*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

Tohir, Muhammad. *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981.

Tuwu, Darwin. *Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian*. Kendari: Literacy Institute, 2018.

Wolf, Kenneth Baxter. *Conquerors and Chronicles of Early Medieval Spain*. Liverpool: Liverpool University Press, 1999.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

#### **Jurnal:**

Alian. "Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian." *Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)* 2 (2012).

Greek, Eric E. "The Myth of Charles Martel: Why the Islamic Caliphate Ceased Military Operations in Western Europe After the Battle of Tours." *Tesis Universitas Harvard*, 2019.

Meirison, dkk. "Muslim Occupation in France According to Arabic Literature and Western Historical Evidences." *Journal of Al-Tamaddun*, 2021: 17-25.

Palmer, James T. "The Making of a World Historical Moment: The Battle of Tours (732/3) in the Nineteenth Century". *Postmedieval: a Journal of Medieval Cultural Studies*, 2019.

Rogers, Clifford J. "Battle of Tours/Poitiers (732) ." *Enciclopedia of Wars*, 2011: 1.

#### **Artikel Internet:**

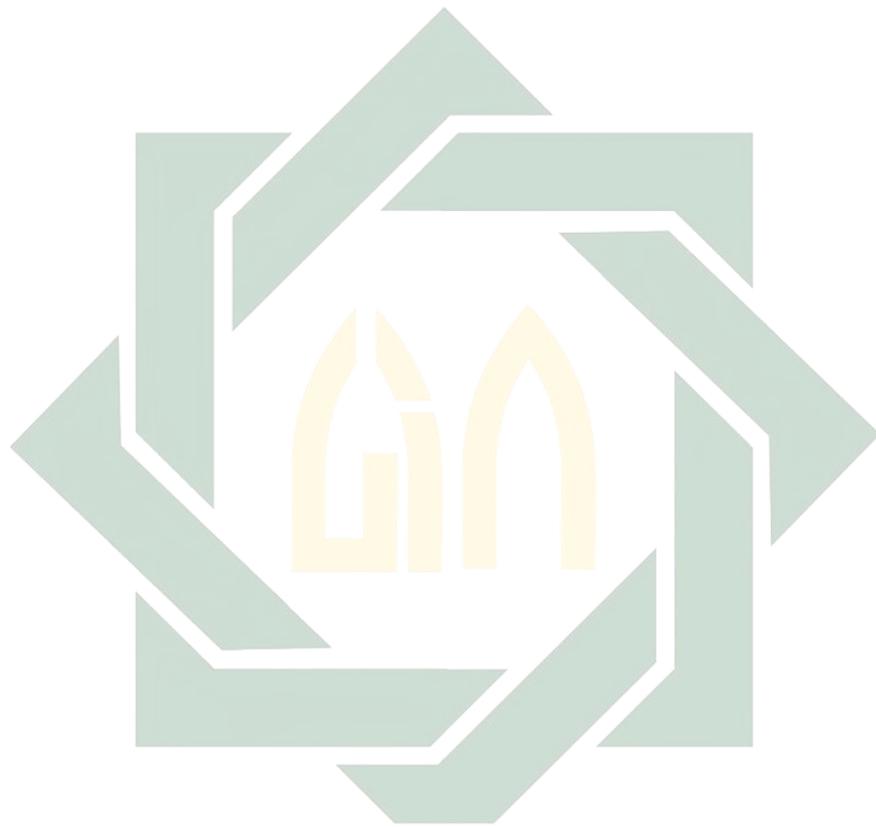
"Arab Saudi." *Wikipedia*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Arab-Saudi>. Diakses pada tanggal 08 Januari 2022.

"Battle of Tours." *New World Encyclopedia*. <https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Battle-of-Tours>. Diakses pada tanggal 08 Januari 2022.

\_\_\_\_\_. <https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Battle-of-Tours>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2022.

"Prancis." *Wikipedia*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Prancis>. Diakses pada tanggal 08 Januari 2022.

Putri, Arum Sutrisni. "Sumber Sejarah Primer dan Sekunder." *Kompas*. Desember 31, 2019. <http://www.kompas.com/skola/read/2019/12/31/150000569/sumber-sejarah-primer-dan-sekunder>. Diakses pada tanggal 20 November 2022.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A